

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz

Penjelasan Tuntas

HUKUM SEPUTAR PERAYAAN

MAULID NABI ﷺ & PERINGATAN ISRO' MI'ROJ
PERAYAAN NISHFU SYA'BAN
PERAYAAN HARI ULANG TAHUN
PERAYAAN HARI VALENTINE DAY
PERAYAAN TAHUN BARU
PERAYAAN 1 SYURO
IKUT-IKUTAN HARI RAYA ORANG KAFIR

كتاب

Pustaka Al-Ummat

Penjelasan Tuntas
HUKUM SEPUTAR PERAYAAN

Rasulullah ﷺ sudah bersabda sejak 1400 th yang lalu. Dan dengan wahyu dari Allah ﷺ beliau telah memprediksi keadaan umatnya (umat millah/umat islam) bahwa umat Islam ini pasti akan mengikuti cara-cara kehidupan orang-orang kafir dari golongan Yahudi, Nasrani dan Musyrikan. Bahkan Rasulullah ﷺ menyatakan : Andaikan mereka itu masuk lubang biawak maka tentu umat Islam akan ikut. Hal ini menunjukkan bahwa umat islam akan mengikuti segala gaya hidup orang kafir (dalam berpakaian, bertingkah laku, bergaul, cara berfikir, dsb) bahkan sampai hal-hal yang merupakan kekhususan mereka pun akan diikuti oleh umat Islam, *Allahu musta'an*. Suatu realita/ kenyataan yang bisa disaksikan oleh semua orang pada zaman sekarang ini, betapa banyak orang islam yang tertipu dengan cara-cara ibadah orang kafir dan yang paling nampak adalah adanya bentuk-bentuk perayaan yang kita lihat seperti : perayaan Isra' Mi'raj, Nuzulul Quran, malam Nisyfu Sya'ban, Maulid Nabi ﷺ , dll. Bagaimana sebenarnya ajaran Islam mengenai hal itu? Bagaimana para ulama menjelaskan hal itu? Apakah Rasulullah pernah mengerjakannya? Apakah sahabat-sahabat Nabi ﷺ pernah mengadakan perayaan-perayaan itu? Bahkan akhir-akhir ini umat Islam ikut-ikutan merayakan hari raya mereka seperti : Peringatan Tahun baru, peringatan hari raya Imlek, peringatan Valentine day dsb. Namun suatu kenyataan yang sungguh menambah kesedihan dan keprihatinan kita adanya para tokoh, pemimpin organisasi islam yang menganggap perayaan-perayaan tadi boleh dilakukan bahkan menganjurkan dalam rangka berdakwah dan syiar islam dan dalam rangka persatuan seluruh agama. Dan hal itu menambah rancu dan menambah bingungnya orang-orang awam. Hanya kepada Allah ﷺ kita mengadu. Agar anda punya sikap dan pendirian yang kuat dan tidak terpengaruh dengan kesesatan manusia. Simak dan baca buku ini!



Pustaka Al-Ummat

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz

Penjelasan Tuntas

HUKUM SEPUTAR PERAYAAN

MAJLIS DAIRI DAN KERJASAMA ISLAM (MDKI)

PERPUSTAKAAN DAIRI

1990

Judul edisi Indonesia :
Penjelasan Tuntas Hukum Perayaan
Kitab asli :

Nukilan dari kitab *Tahdzir minal Bid'ah*
(Abdul Aziz bin Baz)
Nukilan dari kitab *fatwa lajnah daimah*
(Kumpulan ulama)

Penerjemah : Abu hasan & Abu said
Editor : Tim Pustaka Al-Ummat
Lay out : Setiawan
Design sampul : Setiawan

Penerbit : **Pustaka Al-Ummat**
Alamat : Utara Sobisco
Cemani Sukoharjo, Solo Jawa Tengah atau
Jalan Matraman 26 D JAKARTA PUSAT
TLP :(0271) 7007845/ (021) 31909129 FREN :
08882904302

Diterbitkan pertama kali oleh pustaka Al-Ummat
Cetakan pertama
Romadhon 1427 H / Oktober 2006

Daftar Isi

Daftar Isi	5
KATA PENGANTAR PENERBIT	9
BAB I RISALAH PERTAMA : HUKUM PERAYAAN MAULUD NABI DAN YANG SEMISAL DENGAN MAULUD NABI	13
BAB II RISALAH KEDUA : HUKUM MERAYAKAN MALAM ISRO' MI'ROJ	29
BAB III : HUKUM MERAYAKAN MALAM NISHFU SYA'BAN	39
BAB IV : HUKUM PERAYAAN VALENTINE DAY	57
SEKILAS TENTANG VALENTINE DAY	57
SEJARAH VALENTINE DAY	58
JAWABAN SYAIKH MUHAMMAD AL-UTSAIMIN TENTANG VALENTINE DAY	61
VALENTINE DAY ADALAH KEBIASAAN ORANG KAFIR DAN ORANG AHLI MAKSIAT	62
HUKUM MERAYAKAN DAN IKUT SERTA DALAM VALENTINE DAY	64
BAB V FATWA-FATWA PENTING SEPUTAR PERAYAAN	71

❖ Hukum Mengikuti Perayaan Orang-orang Kafir ...	71
❖ Hukum Menghadiri Perayaan Orang-orang Nashroni	72
❖ Memuliakan Hari-hari Libur Yahudi Dan Nashroni Tidak Boleh	74
❖ Hukum Mengadakan Pesta Peringatan 40 Hari dari Kematian Seseorang	77
❖ Hukum Merayakan Hari Ibu	79
❖ Ucapan Selamat Natal	81
❖ Hukum Merayakan Hari Kelahiran dan Sejenisnya	86
❖ Hukum Merayakan Hari Valentine Day	93
❖ Perayaan Mungkar Melukai Diri Sendiri dengan Pedang	98
❖ Berwala Kepada Orang-orang Kafir yang Dianggap Kafir Pelakunya	104
❖ Tidak Boleh Menjadikan Orang Nashroni dan Yahudi Sebagai Teman Dekat	105
❖ Kriteria Tentang (Tasyabbuh) Menyerupai Orang-orang Kafir	107
❖ Batasan Menyerupai Orang-orang Kafir	108

BAB VI HARI RAYA DAN PERAYAAN DALAM ISLAM	111
TATA CARA MELAKSANAKAN HARI RAYA	
IDUL FITRI	113
HAL-HAL YANG DIANJURKAN (DISUNNAHKAN)	109
HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT HARI RAYA	120
TATA CARA MELAKSANAKAN HARI RAYA	
IDUL AD'HA	122
KESALAHAN-KESALAHAN DALAM HARI RAYA	
IDUL FITRI DAN HARI RAYA IDUL AD'HA ...	
	125

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Alloh ﷺ Rob semesta alam, sesembahan jin dan manusia .

Salam dan sholawat semoga tercurah kepada Rosululloh ﷺ, keluarga dan shohabat serta para pengikutnya semua.

Suatu karunia dan ni'mat yg selalu kita syukuri adalah telah sempurnanya agama Islam. Alloh ﷺ telah menjamin kesempurnaan agama Islam dan meridhoi Islam sebagai agama bagi seluruh umat manusia. Alloh ﷺ tidak meridhoi agama selain Islam. Dan Alloh ﷺ mengancam orang-orang yang tidak memeluk Islam sebagai agamanya, dengan cap sebagai orang kafir dan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka dan kekal di dalamnya.

Sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Alloh ﷺ adalah dengan berusaha menjalankan ajaran Islam sesuai kemampuan kita yang sebenarnya, bukan dengan memilih dan memilah, yang cocok dengan hawa nafsu diterima dan yang tidak sesuai hawa nafsu ditentang, seorang muslim yang paling kuat imannya adalah yang paling sesuai amalannya dengan Kitabulloh dan Sunnah Rosululloh ﷺ serta yang paling ikhlas kepada Alloh ﷺ. Sungguh merupakan suatu musibah dan tipu daya syetan apabila seorang muslim melaks-

nakan suatu amalan yang menghabiskan dana, tenaga dan waktu yang tidak sedikit, sedangkan amalan tersebut tidak sesuai dengan aturan-aturan Alloh ﷺ dan tidak ada contoh dari Rosululloh ﷺ.

Suatu perkara yang sering kita lalaikan dalam melaksanakan amal ibadah adalah seringnya kita beralasan : bahwa amal itu yang penting ikhlas dan niatnya baik, masalah amal itu diterima atau tidak adalah urusan Alloh ﷺ bukan urusan kita.

Alasan seperti ini sekilas nampak baik dan benar, namun bagi orang yang mau mempelajari dan menelaah Al-Quran dan Hadits serta ucapan para ulama maka alasan seperti ini perlu diluruskan. Alloh ﷺ dan Rosululloh ﷺ telah menjelaskan bahwa amal ibadah dianggap sebagai amal sholeh dan akan diberi balasan pahala jika terpenuhi 3 syarat :

1. Beramal ikhlas semata-mata mengharap pahala Alloh ﷺ.
2. Beramal sesuai dengan aturan Alloh ﷺ dan Rosululloh ﷺ.
3. Orang yang beramal haruslah seorang muslim atau mukmin.

Maka seorang muslim yang sholat shubuh 4 rokaat dengan niat ikhlas karena Alloh ﷺ, sholatnya tidak diterima, karena sholat shubuh 4 rokaat tidak ada contoh dari Alloh ﷺ dan dari Rosululloh ﷺ, seorang muslim berpuasa selama 40 hari 40 malam

tanpa berbuka dan tanpa makan sahur (*puasa ngebleng*) dengan niat ikhlas karena Alloh ﷺ maka puasanya tidak diterima, karena Rosululloh ﷺ tidak mencontohkan.

Seorang muslim berqurban pada hari raya Idul Ad'ha dengan niat agar disebut sebagai orang yang rajin berqurban dan karena malu dengan tetangga, maka qurbannya tidak diterima, karena dia tidak ikhlas dalam berqurban. Seorang yang berinfaq dengan niat agar disebut sebagai orang dermawan dan murah hati, maka infaqnya tidak diterima, karena tidak ikhlas karena Alloh ﷺ.

Seorang Nashroni (Kristen) berpuasa pada bulan Ramadhan dengan niat ikhlas karena mengharap pahala Alloh ﷺ dan berpuasa sesuai aturan Alloh ﷺ dan Rosululloh ﷺ, maka puasanya tidak diterima, karena dia bukan seorang muslim. Seorang yang beragama selain agama Islam menginfaqkan hartanya untuk pembangunan jalan, madrasah, masjid, jembatan atau yang lainnya, maka infaqnya tidak diterima, karena dia bukan seorang muslim.

Begitulah syariat Islam yang indah, yang tidak ada aturan yang lebih sempurna daripada syariat Islam. Dan alangkah bahagia dan senangnya apabila kita bisa melaksanakan suatu amalan ibadah dengan memenuhi syarat-syarat tersebut. Semoga Alloh ﷺ memberi hidayah kepada kita dan memudahkan kita

dalam beribadah kepada-Nya.

Dalam rangka membentengi kaum muslimin dari pengaruh-pengaruh non muslim yang ingin menghancurkan umat Islam dari dalam dengan virus syubhat dan syahwat, dan dalam rangka melaksanakan kewajiban nahi mungkar dan dalam rangka ikut andil dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, maka kami mencoba mengumpulkan tulisan para ulama dan fatwa-fatwa para ulama yang menjelaskan tentang penjelasan hukum perayaan-perayaan yang menjamur di tengah kaum muslimin yang telah menjadi virus bagi sebagian kaum muslimin.

Semoga tulisan yang ditulis oleh para ulama Islam terkemuka di dunia pada abad ini, bisa memberi tambahan wawasan keislaman dan pemahaman kita terhadap Islam yang mulia ini. Dan kewajiban bagi seluruh kaum muslimin untuk kembali mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsekuensi tanpa adanya tambahan dan pengurangan .

Hanya dengan kembali kepada ajaran Islam yang murni sesuai dengan apa yang telah datang dari Alloh-lah, umat Islam akan jaya di dunia dan mulia di hari kiamat .

Penerbit

Solo, Rojab 1427 H

BAB I
RISALAH PERTAMA*

HUKUM PERAYAAN MAULUD NABI DAN YANG SEMISAL DENGAN MAULUD NABI

Segala puji hanya milik Alloh ﷺ, sholawat dan salam untuk Rosululloh ﷺ, keluarga dan shohabatnya dan siapa saja yang selalu mengikuti petunjuknya. Amma ba'du, kemudian daripada itu :

Sudah banyak orang yang telah berulangkali menanyakan (kepada kami) tentang hukum mengadakan perayaan berupa *Maulid* (pesta ulang tahun) Nabi Muhammad ﷺ, orang yang hadir berdiri disela-sela pesta tersebut sebagai penghormatan kepada Nabi ﷺ dan menyampaikan salam kepada beliau, serta berbagai bentuk amalan lainnya yang dilaksanakan pada perayaan ini.

Sebagai jawabannya : Kami katakan " Bahwa tidak boleh mengadakan pesta *Maulid* Nabi Muhammad ﷺ atau perayaan hari lahirnya orang selain beliau, dikarenakan hal itu termasuk dalam perkara-perkara

baru dalam agama, dan karena Rosul ﷺ para shohabat serta para tabi`in pada masa yang mulia dahulu, sama sekali tidak pernah melakukan perayaan itu, padahal mereka adalah manusia yang paling mengetahui terhadap sunnah Nabi ﷺ, paling cinta kepada Rosululloh ﷺ dan paling ittiba` (mencontoh) syariat beliau daripada orang-orang belakangan ini. Dan juga telah shohih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

﴿مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ﴾

Artinya : "Barang siapa mengada-adakan perkara baru yang bukan bagian dari urusan kami maka ia tertolak, yakni di kembalikan kepadanya." (HR.Bukhori Muslim)

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits lain :

﴿عَلَيْكُمْ بِسْتَيْ وَسَنَةَ الْخُلُفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوْاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدُعَةٍ وَكُلَّ بِدُعَةٍ ضَلَالٌ﴾

Artinya : "Wajib atas kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Kholifah yang lurus yang telah diberi hidayah oleh Alloh ﷺ sepeninggalku,

genggamlah dengan kuat dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian (kokoh berada di atasnya. Pent). Dan janganlah kalian mengada-adakan perkara (dalam agama) sebab setiap yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.” (HR.Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan dishohehkan oleh Al-Albani)

Jadi kedua hadits ini, berisi peringatan yang sangat keras dari perbuatan membuat-buat hal baru dalam urusan agama serta melestarikannya. Padahal sungguh Alloh ﷺ telah berfirman dalam Kitab-Nya yang jelas :

﴿وَمَا أَتَنَّكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَنَّكُمْ عَنْهُ فَاتَّهُوا﴾

Artinya : “Apa yang diberikan Rosul kepadamu maka terimalah ia dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah”. (QS. Al-Hasyr : 7)

Dan Alloh ﷺ berfirman :

﴿فَلَيَحْذِرِ الَّذِينَ تُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبُهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبُهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

Artinya : “Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rosul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih”. (QS. An-Nur : 63)

Dan Alloh ﷺ berfirman :

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴾

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rohmat) Alloh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Alloh. " (QS. Al-Ahzab : 21)

Dan firman-Nya :

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ أَتَبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعْدَ اللُّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَرُ خَلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

Artinya : "Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang muhajirin dan anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Alloh ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Alloh dan Alloh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan

yang besar.” (QS. At-Taubah : 100)

Dan firman-Nya :

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيَتُ لَكُمْ أَلِّا سَلَّمَ دِينًا ﴾

Artinya : “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni‘mat-Ku dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agama bagimu.” (QS. Al-Maa-idah : 3)

Dan ayat-ayat yang semakna dengan ayat-ayat ini sangatlah banyak, maka perbuatan mengada-adakan Maulid semacam ini, mengandung persepsi bahwa Alloh ﷺ belum menyempurnakan bagi umat ini agama-Nya dan bahwa Rosululloh ﷺ belum menunai-kan amanah, menyampaikan kepada umatnya apa yang wajib mereka amalkan, sehingga orang-orang belakangan ini perlu mengadakan dalam syariat Alloh ﷺ ini, apa yang tidak diizinkan oleh Alloh ﷺ, dengan anggapan bahwa hal itu akan dapat mende-katkan diri mereka kepada Alloh ﷺ, maka ini tidak ada keraguan lagi, di dalamnya terdapat bahaya yang amat besar dan protes/tidak terima terhadap Alloh ﷺ dan Rosul-Nya ﷺ, padahal Alloh ﷺ telah menyempurnakan agama-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan telah menyempurnakan ni‘mat-Nya bagi

mereka.

Dan padahal Rosul ﷺ telah benar-benar menyampaikan dengan jelas (kepada umatnya), tidaklah beliau tinggalkan satu jalanpun yang dapat mengantarkan kapada surga dan menjauhkan dari neraka melainkan beliau telah jelaskan, sebagimana hal itu telah terdapat dalam hadits shohih dari Abdulloh bin Umar ؓ, dia berkata, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda :

مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدْعُ امْمَةً
عَلَىٰ خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنذِرَهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ

Artinya : "Tidaklah Alloh mengutus dari seorang Nabi-pun melainkan ia pasti menunjukkan kepada umatnya kebaikan yang beliau ketahui kepada mereka, dan memberi peringatan akan kejelekan yang beliau ketahui untuk mereka." (HR. Muslim)

Dan sudah diketahui, bahwa Nabi kita ﷺ adalah penutup para Nabi dan yang paling mulia dan yang paling menasehati serta paling menda'wahi umatnya, maka seandainya perayaan hari kelahiran beliau itu termasuk dari amal sholih dalam agama yang Alloh ridhoi ini, tentu beliau akan menjelaskannya kepada umat ini !!! atau tentu beliau melakukan perayaan ini pada masa hidupnya !!! atau tentunya para shohabat Nabi akan melakukan perayaan ini !!!!. Maka ketika hal itu tidak terwujud sama sekali, berarti mengan-

dung kebenaran bahwa perayaan Maulid itu bukan bagian dari ajaran Islam akan tetapi ia merupakan perkara baru dalam agama, yang Rosululloh ﷺ telah mengingatkan kepada umatnya akan hal itu, sebagaimana hal itu merupakan inti dari kedua hadits yang telah disebutkan tadi. Dan telah ada hadits-hadits lain yang semakna dengan kedua hadits tadi, diantaranya sabda Nabi ﷺ pada khutbah jumat :

﴿أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ
الْهُدَىٰ هُدَىٰ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاهَا وَكُلُّ
بَدْعَةٍ ضَلَالٌ﴾

Artinya : "Kemudian sesudah itu : maka sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabulloh dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan dan setiap perkara yang baru dalam agama adalah sesat ." (HR. Muslim)

Dan ayat-ayat serta hadits-hadits dalam masalah ini sangat banyak, dan kebanyakan ulama telah mensyiarakan pengingkaran mereka terhadap pesta peringatan Maulid ini, agar berhati-hati darinya, karena merealisasikan dalil-dalil yang telah disebutkan tadi dan dalil lainnya. Dan sebagian dari mereka ada

yang menyelisihi, yaitu membolehkan pesta perayaan Maulid ini, dengan syarat : pesta perayaan itu tidak mengandung kemungkaran, seperti : berlebih-lebihan dalam menyanjung Rosul ﷺ, campur baurnya laki-laki dan wanita dan penggunaan alat-alat musik yang melalaikan, serta kemungkaran lain yang dibenci oleh syariat yang suci ini dan mereka mengira bahwa pesta perayaan Maulid ini merupakan bid'ah hasanah (baik). Namun kaidah syariat (landasan pokok) yang disepakati adalah mengembalikan setiap permasalahan yang diperselisihkan oleh manusia kepada Kitabulloh dan sunnah Rosul-Nya ﷺ, sebagaimana Alloh ﷺ telah berfirman :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ أَنْهَىٰ عَنِ الْفُرُوضِ فَإِنْ تَنْزَعُمُ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman taatilah Alloh dan taatilah Rosul (Nya), dan Ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Alloh (Alquran) dan Rosul

(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Alloh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya . ”(QS. An-Nisa : 59)

Dan firman Alloh ﷺ :

﴿ هُوَمَا أَخْتَلَفْتُمُ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ ﴾

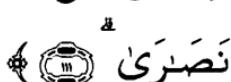
Artinya : “Dan tentang sesuatu apapun yang kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Alloh.” (QS. As-Syuro :10)

Dan sungguh, kami telah mengembalikan permasalahan ini -yaitu masalah perayaan Maulid Nabi Muhammad ﷺ- kepada Kitabulloh, kemudian kita dapatkan bahwa Alloh ﷺ telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti Rosul-Nya ﷺ pada apa yang beliau bawa (wahyu) dan Alloh ﷺ telah memperingatkan kepada kita dari apa yang Dia ﷺ larang serta mengabarkan kepada kita bahwa Dia ﷺ telah menyempurnakan bagi umat ini agama mereka dan bahwa perayaan Maulid ini bukanlah termasuk dari apa yang Rosul ﷺ bawa, maka perbuatan merayakan Maulid ini, adalah bukan termasuk dari agama yang Alloh ﷺ telah sempurnakan bagi kita. Dan Alloh ﷺ juga menyuruh kita untuk mengikuti Rosul-Nya ﷺ dalam masalah ini, dan juga kami telah mengembalikan masalah ini kepada sunnah Rosul ﷺ kemudian kita tidak temui di dalam sunnahnya bahwa beliau melakukan pesta ulang tahun dan beliau tidak pula

memerintahkannya, tidak pula para shohabat  melakukan pesta ulang tahun. Oleh karena itu, fahamlah kita bahwa pesta ulang tahun (Maulid) bukanlah termasuk dari agama, tetapi termasuk bid'ah, serta tasyabbuh (meniru) kebiasaan ahli kitab dari golongan Yahudi dan Nashroni dalam perayaan-perayaan mereka.

Maka atas dasar ini, menjadi jelaslah bagi siapa yang memiliki -walaupun sedikit dari ilmu dan kemauan keras untuk memperoleh kebaikan serta mau adil dalam mencarinya- bahwa perayaan Maulid adalah bukan termasuk dari Islam bahkan ia adalah bid'ah yang diada-adakan, yang Alloh  dan Rosul-Nya  menyuruh agar ditinggalkan dan dijauhi. Dan tidak sepantasnya bagi orang yang berakal untuk terkecoh dengan kebanyakan manusia di seluruh penjuru bumi yang melakukan Maulid ini, karena Al-Haq (kebenaran) itu tidak diukur dengan banyaknya pelakunya akan tetapi Al-Haq itu hanyalah diketahui dengan dalil-dalil yang syar'i, sebagaimana Alloh  telah berfirman tentang Yahudi dan Nashroni :

﴿وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى﴾



Artinya : "Dan mereka (Yahudi dan Nashroni) berkata :

“sekali kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nashroni.” (QS. Al-Baqoroh : 111)

Dan Alloh ﷺ juga berfirman :

﴿وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضْلُوكَ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ﴾

Artinya : “Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Alloh. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).”

(QS. Al-An‘am: 116)

Kemudian, kebanyakan pesta Maulid ini - disamping bid‘ah- ia tidak lepas dari kemungkaran-kemungkaran lain, seperti ikhtilat (campur baur) lelaki dan wanita, penggunaan alat-alat musik dan gendang, serta ditenggaknya minuman keras dan zat-zat yang berbahaya dan kejelekan-kejelekan lainnya. Dan kadang sungguh terjadi apa yang lebih dahsyat dari pada itu, yakni syirik besar !!! yaitu berupa ghuluw (melampaui batas memuji) terhadap diri Rosul ﷺ atau selain beliau dari para Wali Alloh ﷺ, berdoa kepadanya ﷺ, Istighotsah (mohon perlindungan)

kepadanya ﷺ, meminta berkah dan meyakini bahwa Rosul ﷺ mengetahui yang ghoib dan masih banyak lagi kesyirikan yang dilakukan kebanyakan manusia pada saat pesta Maulid Nabi ﷺ atau Maulid para Wali!

Padahal hadits shohih dari Nabi ﷺ sabdanya :

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوُّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ

Artinya : "Jauhilah oleh kalian ghuluw/melampaui batas dalam beragama, sebab yang telah membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah ghuluw dalam beragama." (HR. An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad dan dishohihkan oleh Al-Albani dalam Shohih Sunan, Silsilah Shohihah)

Dan sabda Nabi ﷺ :

﴿لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتُ النَّصَارَى إِبْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ﴾

Artinya : "Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku seperti yang terjadi pada orang-orang Nashroni terhadap Isa ibnu Maryam, sesungguhnya aku adalah seorang hamba, maka cukup katakan : "hamba Alloh dan utusan-

Nya." (HR. Bukhori dari shohabat Umar ﷺ)

Dan termasuk hal yang mengherankan, bahwa kebanyakan manusia sangat antusias dan bergairah menghadiri perayaan-perayaan bid'ah ini dan membelinya, akan tetapi mereka meremehkan apa yang Allah ﷺ wajibkan atas mereka untuk menghadiri sholat jum'at dan jama'ah (di Masjid), bahkan mereka tidak menghiraukannya dan mereka tidak mau menyadari, bahwa mereka telah melakukan kemungkaran yang besar. Dan tidak diragukan lagi bahwa hal ini bukti akan lemahnya iman serta bashiroh (pemahaman) mereka dan pengaruh dari noda-noda maksiat dan dosa yang telah menutupi hati mereka, - kita memohon kepada Allah ﷺ 'afiyah (keselamatan) bagi kita dan kaum muslimin - .

Dan merupakan bukti akan hal itu adalah anggapan sebagian mereka bahwa Rosul ﷺ menghadiri acara Maulid ini, dan oleh karena inilah mereka berdiri seraya menghormat dan menyampaikan salam dan menyambut beliau ﷺ!! Dan ini adalah merupakan kebatilan yang paling besar dan kebodohan yang paling jelek, sebab Rosul ﷺ tidak mungkin keluar dari kuburnya sebelum hari kiamat dan mustahil beliau dapat bertemu langsung dengan salah seorang dari manusia dan tidak pula dapat menghadiri perkumpulan mereka, akan tetapi beliau ﷺ menetap di dalam kuburnya hingga hari kiamat, sedangkan ruh-nya ﷺ berada di tempat yang tertinggi 'Illiyyin di

tempat yang sangat mulia. Sebagaimana firman Alloh ﷺ dalam surat Al Mu'minun ayat 15 dan 16 :

﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيْتُونَ ۚ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبَعَّثُونَ ۚ ﴾

Artinya : "Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) dihari kiamat." (QS. Al-Mu'minun : 15-16)

Dan Nabi ﷺ telah bersabda :

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُ عَنْهُ الْقَبْرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ

Artinya : "aku adalah orang yang pertama dibukakan kuburnya pada hari kiamat dan akulah orang yang pertama yang memberi syafaat dan yang diberi izin untuk memberi syafaat."

Kesimpulan dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang mulia ini dan dalil lain yang selaras dengannya, semua menunjukkan bahwa beliau ﷺ dan selainnya termasuk orang-orang yang mati, dan mereka tidak akan keluar dari kubur mereka melainkan pada hari kiamat, ini adalah kesepakatan seluruh ulama kaum muslimin dan

tidak ada perselisihan di dalamnya, maka seharusnya bagi setiap muslim untuk memperhatikan masalah ini dengan baik dan hendaknya berhati-hati dari apa saja yang diada-adakan oleh orang-orang bodoh semacam mereka berupa amalan-amalan bid'ah dan khurofat yang tidak ada bukti sama sekali dari Alloh ﷺ. Dan Alloh-lah tempat memohon pertolongan dan kepada-Nya kita bertawakkal dan tidak ada daya dan upaya melainkan dengan perto-longan-Nya.

Adapun mengucapkan salam dan sholawat kepada beliau ﷺ, maka itu merupakan amalan yang mulia yang akan mendekatkan diri kepada Alloh ﷺ, seperti firman-Nya :

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلِّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُوْا عَلَيْهِ وَسَلَّمُوا تَسْلِيْمًا﴾

Artinya : "Sesungguhnya Alloh dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

(QS. Al-Ahzab : 56)

Dan Nabi ﷺ bersabda :

﴿مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا﴾

Artinya : "Barangsiapa yang bersholawat kepadaku

sekali, maka Alloh akan bersholahat (merohmati) kepada-nya sepuluh kali.”

Dan ia disyariatkan kapan saja setiap waktu, lebih-lebih diakhir sholat, bahkan sebagian Ulama mewajibkan untuk dibaca ketika Tasyahhud akhir pada setiap sholat dan ditekankan pada kondisi-kondisi yang lain, di antaranya : setelah adzan, ketika nama Nabi ﷺ disebut, dan pada hari serta malam Jum'at, sebagaimana di tunjukkan oleh hadits yang banyak sekali.

Dan Alloh ﷺ tempat memohon, semoga memberikan taufiq kepada kita dan kaum muslimin untuk dapat memahami agama ini dan istiqomah di atasnya dan semoga Dia memberikan kepada kita semua (kekuatan) untuk menegakkan sunnah dan menjauhi bid'ah. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah dan Maha Mulia. Dan sholawat serta salam untuk Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan shohabatnya.



* Tulisan risalah pertama ini dinukil dari kitab Tahdzir min al-bid'ah yang ditulis oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz. Penerbit Darul Wathon th 1419 H

BAB II
RISALAH KEDUA*

HUKUM MERAYAKAN MALAM ISRO' MI'ROJ

Segala puji hanya milik Alloh ﷺ, sholawat dan salam untuk Rosululloh ﷺ, keluarga dan para shohabatnya dan siapa saja yang mengikuti petunjuknya ﷺ. Adapun sesudah itu :

Tidak diragukan lagi bahwa Isro' dan Mi'roj merupakan tanda kekuasaan Alloh ﷺ yang agung, yang menunjukkan akan kebenaran Rosul ﷺ dan tingginya kedudukan beliau di sisi Alloh ﷺ, sebagaimana hal itu termasuk bukti kemampuan Alloh ﷺ yang hebat dan ketinggian-Nya di atas seluruh makhluk-Nya. Alloh ﷺ berfirman :

﴿سُبْحَنَ اللَّهِ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكَنَا حَوْلَهُ
لِنُرِيهُ مِنْ ءَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

Artinya : "Maha suci Alloh, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Harom ke Masjidil Aqso yang telah Kami berkahsih sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS.Al-Isro' : 1)

Dan hadits mutawatir dari Rosululloh ﷺ bahwa beliau dinaikkan ke langit dan dibukakan untuknya pintu-pintu langit hingga langit yang ketujuh, kemudian Rob-nya berbicara kepada-nya ﷺ apa yang Dia kehendaki dan Dia mewajibkan sholat lima waktu dan Alloh ﷺ pada awalnya mewajibkan 50 kali sholat, kemudian Nabi ﷺ selalu memohon keringanan kepada Alloh ﷺ dan sehingga Alloh ﷺ menjadikannya 5 kali sholat yang wajib dilakukan dan (menjadikan) 50 dari sisi pahala, karena kebaikan itu diberi ganjaran sepuluh kali lipat, maka bagi Alloh ﷺ pujian dan rasa syukur atas nikmat ini.

Dan berkenaan dengan malam terjadinya Isro' dan Mi'raj ini, tidak ada hadits yang shohih yang menentukan waktunya apakah itu Rojab atau selain Rojab dan setiap hadits yang menentukan waktunya maka itu tidak tsabit (benar) dari Nabi ﷺ, menurut pendapat ahli hadits, -dan semua hikmah adalah milik Alloh ﷺ yang telah menyembunyikan kepada manusia tentang penentuan kapan terjadi Isro' dan Mi'raj tersebut -. Dan sekalipun penentuan itu tsabit,

maka kaum muslimin pun tidak diperbolehkan untuk mengkhususkannya dengan ritual ibadah tertentu dan juga tidak boleh untuk merayakan malam tersebut, karena Nabi ﷺ dan para shohabatnya tidak pernah merayakannya dan tidak pula mengkhususkannya dengan suatu ibadah tertentu ! Jikalau perayaan itu disyariatkan, tentu Nabi ﷺ akan menjelaskannya kepada umat, baik melalui ucapan atau praktek dari beliau ﷺ langsung. Dan jikalau perayaan itu terjadi, niscaya akan diketahui dan masyhur dinukil oleh para shohabat kepada kita, sebab mereka telah menukil dari Nabi ﷺ segala sesuatu yang dibutuhkan oleh umat, dan mereka tidak pernah meremehkan sesuatu pun dari urusan agama, bahkan mereka kaum yang paling bersegera untuk melakukan kebaikan, maka seandainya merayakan malam ini disyariatkan niscaya mereka adalah orang yang paling mendahului untuk melakukannya, dan Nabi ﷺ adalah manusia yang paling menasihati umatnya dan sungguh beliau ﷺ telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanah dengan sempurna, maka (ditandaskan lagi) jikalau memuliakan dan merayakan malam ini termasuk dari agama Alloh ﷺ, tentu Nabi ﷺ tidak mungkin lupa atau menyembunyikannya! Maka pada kondisi demikian ini, dan tidak terjadi sedikitpun dari hal tadi, maka ini menunjukkan bahwa perayaan malam ini dan mengagungkannya adalah bukan termasuk dari agama Islam

sedikitpun ! Dan sungguh Alloh ﷺ telah menyempurnakan untuk umat ini agama-Nya dan menyempurnakan ni'mat-Nya dan Dia ﷺ mengingkari siapa yang membuat syariat/ajaran dalam agama-Nya apa yang tidak Dia izinkan, Alloh ﷺ berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 3 :

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

Artinya : "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agama bagimu. " (QS. Al-Maa'idah : 3)

Dan dalam ayat lain :

﴿أَمْ لَهُمْ شَرَكَوْا شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الَّذِينَ مَا لَمْ
يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ﴾

Artinya : "Apakah mereka mempunyai sembahannya selain Alloh yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan oleh Alloh ." (QS. As-Syuro : 21)

Dan telah tsabit dari Rosululloh ﷺ dalam hadits-hadits yang shohih, yang berisi peringatan dari bahaya bid'ah dan menerangkan bahwa bid'ah adalah sesat, sebagai bentuk tahdzir/kewaspadaan kepada umat-

nya akan bahaya bid'ah dan penjagaan agar umatnya tidak terjerumus ke dalamnya. Diantaranya apa yang terdapat dalam Shohihain dari Aisyah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda :

﴿مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ﴾

Artinya : “barang siapa mengada-adakan perkara baru yang bukan bagian dari urusan kami ini maka ia tertolak

Dan dalam riwayat Muslim :

﴿مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ﴾

Artinya : “barang siapa mengamalkan amalan yang bukan bagian dari urusan kami ini, maka ia tertolak.”

Dan dalam shohih Muslim dari Jabir ia berkata, bahwa Nabi ﷺ sering mengatakan pada khutbah Jum'at :

﴿أَمَّا بَعْدُ فَإِنْ خَيْرُ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَىٰ هُدَىٰ مُحَمَّدٌ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَانِهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ﴾

Artinya : “Kemudian sesudah itu : maka sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabulloh dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan

sejek-lek perkara adalah yang diada-adakan dan setiap perkara yang diada-adakan dalam agama adalah sesat.” (HR.Muslim) Dan dalam Riwayat An-Nasai dengan sanad yang bagus diberi tambahan : “dan setiap kesesatan adalah di neraka.”

Dan dalam kitab Sunan dari shohabat Al-‘Irbadh bin Sariyah ﷺ bahwa ia berkata : Rosul ﷺ telah menasihati kami dengan nasihat yang dalam hingga mengetarkan hati dan meneteskan air mata, maka kami katakan : Wahai Rosululloh ﷺ (seakan-akan ini nasihat perpisahan), berilah wasiat kepada kami?, maka Nabi ﷺ bersabda :

﴿أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَىِ اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأْمَرَ
عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعْشُ مِنْكُمْ بَعْدِي
فَسَيِّرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بَسْتَنِي وَسَنَةُ الْخُلْفَاءِ
الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيَّينَ تَمَسَّكُوا بَهَا وَعَضُوا عَلَيْهَا
بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ
مُحْدَثَةٍ بِدُعَةٍ وَكُلَّ بِدُعَةٍ ضَلَالٌ﴾

Artinya : “Aku wasiatkan kepada kalian agar bertaqwa kepada Alloh, mendengar dan taat, walau yang

memimpin kalian itu seorang budak, sebab barang siapa yang hidup sepeninggalku niscaya akan menjumpai perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh terhadap sunnahku dan sunnah para Kholifah yang lurus, yang telah diberi hidayah oleh Alloh sepeninggalku, berpeganganlah sekuat-kuatnya dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian (mantaplah berada di atas sunnahnya. Pent.). Dan jauhkanlah diri kalian dari mengada-adakan perkara (dalam agama) sebab setiap yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat". Dan hadits-hadits yang senada amatlah banyak.

Dan diriwayatkan juga dari para shohabat Nabi ﷺ dan salafus sholih, agar waspada dan berhati-hati dari segala macam bentuk bid'ah dan tidaklah demikian itu, melainkan karena adanya bid'ah-bid'ah ini, mengharuskan (adanya) tuduhan, bahwa agama ini kurang dan merupakan bentuk membuat-buat syariat yang Alloh ﷺ tidak mengizinkannya, serta menyerupai musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Nashroni, yang gemar menambah-nambah (perkara) dalam masalah agama dan mengada-adakan syariat yang Alloh ﷺ tidak izinkan dan juga mengharuskan (adanya) dakwaan, bahwa agama ini masih cacat dan menuduhnya sebagai agama yang belum sempurna, dan ini sudah maklum, di dalamnya terdapat kerusakan yang besar dan kemungkaran yang sangat keji,

serta menyangkal/tidak terima terhadap firman Alloh ﷺ :

﴿اللَّيْوَمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيَتُ لَكُمْ أَلِإِسْلَمَ دِيْنًا ﴾ ﴿٣﴾

Artinya : “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agama bagimu”. (QS. Al-Maa'idah : 3)

Dan juga terang-terangan menyelisihi hadits-hadits Rosul ﷺ yang memperingatkan akan bahaya bid'ah-bid'ah.

Dan aku berharap apa yang telah kusebutkan, dari dalil-dalil tadi cukup bagi pencari kebenaran, untuk mengingkari bid'ah ini yaitu bid'ah merayakan malam Isro' dan Mi'roj, agar kita waspada dari bahayanya bahwa hal itu sedikitpun bukanlah merupakan bagian dari agama Islam.

Dan ketika Alloh ﷺ mewajibkan saling menasihati diantara kaum muslimin dan menjelaskan syariat-Nya kepada manusia serta haromnya menyembunyikan ilmu, maka saya melihat perlu sekali untuk mengingatkan saudara-saudaraku kaum muslimin tentang bid'ah semacam ini, yang sudah merebak di

seantero dunia sehingga manusia mengira hal itu merupakan bagian dari agama.

Dan Alloh-lah tempat memohon, semoga memperbaiki keadaan kaum muslimin dan menganugerahkan kepada mereka pemahaman dalam agama, serta memberikan taufiq kepada kebenaran dan tetap berada di atasnya dan meninggalkan apa yang menyelisihinya, sesungguhnya Dialah Dzat yang berhak untuk itu dan Maha Mampu.



* Tulisan ini di nukil dari kitab Tahdzir minal Bid'ah yang di tulis oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz . Penerbit Darul Wathon th 1427 H

BAB III
RISALAH KETIGA*

HUKUM MERAYAKAN MALAM NISHFU SYA'BAN

Segala puji milik Alloh ﷺ yang telah menyempurnakan untuk kita agama ini dan mencukupkan ni'mat-Nya kepada kita, sholawat dan salam untuk Nabi dan utusan-Nya Muhammad Nabiyut taubah dan rohmat ﷺ. Adapun sesudah itu :

Sesungguhnya Alloh ﷺ telah berfirman :

﴿أَلَيْوَمْ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَتْ عَلَيْكُمْ بِعْدَمَتْ
وَرَضِيَتْ لَكُمُ الْإِسْلَامُ دِيَنًا﴾

Artinya : "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agama bagimu." (QS. Al-Maa'idah : 3)

Dan Alloh ﷺ berfirman :

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الَّذِينَ مَا لَمْ
يَأْذِنْ بِهِ اللَّهُ ﴾

Artinya : "Apakah mereka mempunyai sembahannya selain Alloh yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan oleh Alloh." (QS. As-Syuro : 21)

Dan dalam Shohihain dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda :

﴿مَنْ أَخْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ﴾

Artinya : "Barang siapa mengada-adakan perkara baru yang bukan bagian dari urusan kami maka ia tertolak."

Dan dalam shohih Muslim dari Jabir رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ telah berkata dalam khutbah Jum'at :

﴿أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ
الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاهَا وَكُلُّ
بِدْعَةٍ ضَلَالٌ﴾

Artinya : "Kemudian sesudah itu : maka sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabulloh dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan dan setiap

perkara yang diada-adakan dalam agama adalah sesat.”

Dan ayat-ayat serta hadits dalam masalah ini banyak sekali dan itu semua jelas sekali menunjukkan kepada kita, bahwa Alloh ﷺ telah menyempurnakan untuk umat ini agama mereka dan mencukupkan nikmat-Nya untuk mereka dan Dia tidak mewafatkan Nabi-Nya ﷺ melainkan setelah beliau benar-benar telah menyampaikan dan menjelaskan kepada umat segala apa yang Alloh ﷺ syariatkan kepada mereka, baik berupa ucapan-ucapan ataupun amalan-amalan dan beliau ﷺ juga telah menerangkan bahwa apa saja yang diada-adakan oleh manusia sepeninggal beliau, baik segala ucapan dan perbuatan /ritual, yang mereka sandarkan kepada agama Islam ini, maka semua itu adalah bid'ah yang tertolak dan dikembalikan kepada pelakunya, walupun niat mereka baik! Dan para shohabat Nabi ﷺ serta para ulama Islam telah faham akan masalah ini, sehingga mereka selalu mengingkari semua bid'ah dan memperingatkan umat dari bahayanya, sebagaimana disebutkan dalam setiap karangan yang berisi pengagungan terhadap sunnah dan pengingkaran terhadap bid'ah, seperti Ibnu Waddhoh dan Thurtusyi dan Abu Syammah dan selainnya. Dan termasuk dari bid'ah yang diada-adakan oleh manusia yaitu bid'ah perayaan malam Nishfu Sya'ban serta pengkhususan siangnya dengan ibadah puasa, padahal amalan ini tidak ada sama sekali dalil yang dapat dijadikan sandaran dan hadits-

hadits yang menerangkan keutamaannya semuanya adalah lemah (dhoif) dan tidak boleh diamalkan.

Adapun semua dalil yang ada mengenai keutamaan pengkhususan sholat pada malamnya, maka semuanya adalah maudhu' (hadits-hadits palsu) sebagaimana diterangkan oleh Ahlul Ilmi dan Insya Alloh akan disebutkan sebagian komentar mereka.

Dan telah ada juga riwayat (nukilan pendapat) dari Salaf di negeri Syam dan yang lain dan yang telah disepakati oleh Jumhur Ulama bahwa perayaan malam Nishfu Sya'ban adalah bid'ah dan bahwa seluruh hadits tentang keutamaannya adalah lemah dan sebagiannya adalah hadits palsu, seperti yang diingatkan oleh Imam Ibnu Rojab dalam kitab-nya "Lathoiful Ma'arif dan selainnya". Dan hadits-hadits lemah itu boleh diamalkan hanya dalam kondisi, bahwa amalan itu adalah merupakan ibadah yang telah tetap asal atau sumbernya pada dalil-dalil yang shohih, adapun perayaan malam Nishfu Say'ban, maka tidak ada sama sekali dalil yang shohih yang menjadi sumber atau asal (terlebih dahulu), sehingga memungkinkan hadits-hadits lemah dapat (dimaklumi) diamalkan (pada jenis perbuatan tersebut). Dan kaidah seperti ini telah disebutkan oleh Imam yang terkemuka Abul Abbas Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dan aku akan menukil kepadamu - wahai para pembaca - apa yang dikemukakan oleh sebagian Ahlul Ilmi dalam

masalah ini, sehingga menjadi jelas bagimu dan sungguh para ulama telah Ijma' (bersepakat) bahwa wajib mengembalikan setiap permasalahan yang diperselisihkan oleh manusia, kepada Kitab Alloh ﷺ dan Sunnah Rosul-Nya ﷺ, maka apa saja yang diputuskan oleh keduanya atau salah satu darinya, wajib untuk diikuti dan apa saja yang menyelisihinya maka wajib untuk ditinggalkan dan apapun dari ibadah-ibadah yang tidak ada dalilnya maka itu semua adalah bid'ah tidak boleh untuk mengamalkannya, apalagi menda'wahkan serta menyebarkannya. Sebagaimana Alloh ﷺ telah firmankan dalam surat An-Nisa ayat 59 :

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ أَنْكَمُ فَإِنْ تَنْزَعُمُ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman taatilah Alloh dan taatilah Rosul (Nya), dan Ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Alloh (Al-qur'an) dan Rosul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman

kepada Alloh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa : 59)

Dan firman Alloh ﷺ :

﴿ وَمَا آخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ﴾

Artinya : “Tentang sesuatu apapun yang kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Alloh .”
(QS. As-Syuro : 10)

Dan firman Alloh ﷺ :

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

Artinya : “Katakanlah :“ Jika kamu (benar-benar) mencintai Alloh, ikutilah aku, niscaya Alloh mengasihi dan mengampuni dosamu.” Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Imron : 31)

Dan firman Alloh ﷺ :

﴿ فَلَا وَرِبَّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَسَلِمُوا تَسْلِيمًا ﴾

Artinya : “ Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisa : 65)

Dan amat banyak ayat-ayat yang sesuai dengan ayat-ayat ini. Dan ini semua adalah nash (landasan) tentang wajibnya mengembalikan permasalahan khilafiyah (yang diperselisihkan) kepada Al-Kitab dan Sunnah dan wajib ridho dengan keputusan yang ada pada keduanya dan bahwa itulah konsekwensi keimanan dan kebaikan bagi umat di dunia dan akhirat serta kesudahan yang baik. Telah berkata Imam Ibnu Rojab رض dalam kitabnya “Lathoiful Maa’rif” dalam masalah ini setelah tadi disebutkan intinya :

“Dan menyikapi malam Nishfu Sya’ban ini para Tabi`in ahli (penduduk) Syam seperti Kholid bin Mi` dan, Makhul, Luqman bin ‘Amir dan yang lain, mereka memuliakan dan memperbanyak ibadah padanya, dan ada khabar katanya sampai kepada mereka atsar (riwayat) Isroiliyat (dari Bani Isroil), maka tatkala hal ini tersebar di seluruh Negeri, manusia saling berselisih sebagian menerima dan sepakat untuk memuliakan malam ini, diantaranya dari kalangan ahli ibadah ahli Bashroh dan selain

mereka. Dan kebanyakan ulama Hijaz mengingkarinya, diantaranya : Atho` dan Ibnu Abi Mulaikah. Dan Abdurrohman bin Zaid bin Aslam telah menukil hal itu dari Fuqoha` (ahli Fiqih) Madinah, dan ini juga pendapat pengikut Imam Malik dan yang lain, dan mereka semua mengatakan, bahwa itu semua (pengagungan malam Nishfu Sya`ban) adalah bid`ah.

Adapun ulama ahli Syam sendiri berselisih tentang cara menghidupkan malam Nishfu Sya`ban ini menjadi dua bentuk :

Pertama : Bawa disenangi untuk menghidupkannya dengan jama'ah di Masjid, kebiasaan Kholid bin Mi'dan dan Luqman bin 'Amir dan yang lain (dari pengikut mereka) adalah mengenakan baju yang terbaik, memakai wewangian dan bercelak dan mereka menetap di Masjid pada malam itu (untuk beribadah), Ishaq bin Rohawaih sependapat dengan mereka dan mengatakan bahwa menghidupkannya di Masjid dengan jamaah bukan termasuk bid'ah, ini dinukil oleh Harb Alkarmany dalam soal jawabnya.

Kedua : Bawa tidak disenangi berkumpul, untuk memuliakan malam itu di Masjid, (baik) untuk sholat, pembacaan kisah-kisah atau ber-do'a, dan apabila seseorang ingin sholat sendiri (di Masjid) maka itu tidak dibenci. Ini pendapat Imam Al-Auzaiy seorang Imam ahli Fiqih dan 'alimnya ahli Syam, dan

inilah yang mendekati kepada kebenaran insya Alloh, ..hingga perkataannya : “Dan tidak diketahui komentar Imam Ahmad رض dalam menyikapi malam Nishfu Sya‘ban ini, dan mungkin ada riwayat dari beliau tentang menghidupkan malam, dua buah riwayat berkenaan dengan malam ‘Idain (Fitri dan Ad‘ha), satu riwayat tidak disukai menghidupkan malam ‘Idain ini secara jamaah, karena tidak pernah dinukil dari Nabi ﷺ dan para shohabatnya, dan riwayat yang lain membolehkannya berdasarkan amalan Abdurohman bin Zaid bin Al Aswad dan beliau seorang Tabi‘in. Demikian juga menghidupkan malam Nishfu Sya‘ban, tidak ada ketetapan (dalil) dari Nabi ﷺ maupun shohabat beliau, dan hanya saja ada dari Tabi‘in Fuqoha‘ ahli Syam (secara sendiri-sendiri) menghidupkan malamnya.” Selesai sampai di sini maksud ucapan Al-Hafidh Ibnu Rojab, dan di dalamnya berisi penjelasan bahwa tidak ada sama sekali ketetapan dari Nabi ﷺ dan para shohabatnya sedikit-pun tentang (menghidupkan) malam Nishfu Sya‘ban. Adapun apa yang menjadi pendapat Imam Al-Auzaiy dan pilihan Al-Hafidz Ibnu Rojab tentang bolehnya menghidupkan malam ini secara sendiri-sendiri, maka ini adalah pendapat yang ghorib (jarang) dan lemah, karena apa saja yang tidak ada ketetapan (nash) dari dalil-dalil Syar‘i bahwa sesuatu itu disyariatkan, maka tidak diperbolehkan seorang

muslim untuk mengada-adakannya dalam agama islam, sama saja apakah dikerjakan sendiri-sendiri atau berjama'ah dan baik itu dikerjakan dengan rahasia atau terang-terangan, sebab keumuman sabda Nabi ﷺ : “*Barangsiapa beramal suatu amalan yang bukan urusan kami, maka ia tertolak*”, dan dalil-dalil yang lain yang berisi peringatan dan penolakan terhadap bid'ah.

Dan telah berkata Imam Abu Bakar At Thorthosyi dalam kitabnya “**Al-Hawadits wal Bida**” yang intinya :

“Dan Ibnu Wadhoq telah meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan : Kami tidak pernah menjumpai seorangpun dari syaikh-syaikh maupun para Fuqoha` kami, yang memperhatikan malam Nishfu Sya`ban, tidak pula mereka memperhatikan hadits Makhul atau menilai bahwa haditsnya lebih utama dari yang lain. Dan pernah dikatakan kepada Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Zayyad pernah berkata : Bahwa pahala / keutamaan malam Nishfu Sya`ban seperti pahala malam Lailatul Qodr, maka ia menukas: Sekiranya aku mendengarnya dan aku menggenggam sebuah kayu niscaya aku akan memukulnya!, dan Zayyad ini adalah seorang tukang berkisah. Sampai di sini ucapan beliau.

Berkata Imam As Syaukaniy dalam kitabnya “**Al Fawaaidul Majmu`at**” yang intinya :

“Hadits : Wahai Ali, barangsiapa yang sholat 100 rokaat pada malam Nishfu Sya’ban dan ia membaca pada setiap rokaatnya Al-Fatihah dan QulhuwAllahu Ahad 10 kali, niscaya Allah akan memenuhi segala hajatnya dan seterusnya... Ini adalah palsu dan dari lafadz-lafadz hadits ini sangat jelas tanpa ragu lagi bagi yang punya akal, bahwa hadits itu maudhu’ (palsu), apalagi para rowinya (orang yang menyampaikan) adalah tidak dikenal (majhul). Dan disana ada jalan riwayat kedua dan ketiga, namun semuanya palsu dan perowinya semua majhul. Dan beliau (As-Syaukaniy) رَحْمَةُ اللَّهِ berkata dalam “Mukhtashor” nya : Hadits tentang (keutamaan) sholat Nishfu Sya’ban adalah batil. Dan dalam Ibnu Hibban ada hadits Ali yang artinya : apabila tiba malam Nishfu Sya’ban maka hidupkan malamnya dan puasailah harinya, ini adalah lemah. Dan beliau juga berkata pada “Al-Alai : (Bab) 100 rokaat 10 kali pada malam Nishfu Sya’ban dengan ikhlas berikut luasnya keutamaannya menurut Ad-Dailamy dan selainnya, ini juga palsu. Dan seluruh perowi jalan tiga hadits ini adalah majhul lagi lemah. Beliau berkata : (yang menyebutkan bab) 12 rokaat 30 kali dengan ikhlas, ini majhul. 14 rokaat juga majhul.

Dan sungguh telah tertipu dengan hadits ini sekelompok ahli fiqh, seperti pengarang Ihya (Al-Ghozali) dan juga dari sebagian kalangan mufassirin (penafsir). Dan sholat pada malam Nishfu Sya’ban

banyak disinggung dalam berbagai riwayat yang berbeda, namun semuanya batil lagi palsu.

Adapun hadits Aisyah, tentang perginya Nabi ﷺ ke Baqie' dan turunnya Rob ke langit dunia dan bahwa Alloh ﷺ mengampuni (manusia) lebih banyak dari bulu kambing atau serigala, karena pembicaraan kita tentang sholat pada malam Nishfu Sya'ban, apalagi hadits Aisyah ﷺ ini adalah hadits yang lemah dan terputus (sanadnya), sebagaimana hadits Ali yang berisi sholat pada malam itu, tidak menghilangkan keberadaan bahwa (hadits tentang) sholat (pada malam Nishfu Sya'ban), ini adalah maudhu', ditambah lagi kelemahan hadits itu, sebagaimana telah kami sebutkan. Sampai di sini maksud (ucapan beliau).

Dan telah berkata Al Hafidz Al 'Iroqiy : Hadits tentang (keutamaan) sholat malam Nishfu Sya'ban adalah dipalsukan atas nama Rosululloh ﷺ dan kedustaan atasnya. Berkata Imam An-Nawawi dalam kitabnya "Al-Majmu" : " Sholat yang terkenal dengan sebutan sholat Ar-Roghoib yaitu 12 rokaat antara Maghrib dan Isya pada malam Jum'at pertama bulan Rojab serta sholat malam Nishfu Sya'ban 100 rokaat, dua macam sholat ini adalah bid'ah lagi mungkar, dan janganlah tertipu dengan apa yang disebutkan dalam kitab " Quwwatul Qulub " dan " Ihya Ulumud-din " serta riwayat apapun yang disebutkan dalam kedua kitab itu, sebab semua itu adalah batil, dan

jangan pula terseret oleh kesamaran (orang dalam) hukum masalah ini, dari sebagian Imam atau karangan, sebab hal itu merupakan kesalahan.

Dan Syaikh Al-Imam Abu Muhammad Abdur-rohman bin Ismail Al-Maqdisiy mengarang sebuah kitab yang sangat berharga yang berisi batilnya dua macam sholat tadi dan beliau telah berkomentar baik dan memuaskan dan komentar Ahlul Ilmi dalam masalah ini terlalu banyak, sekiranya kami mau mengemukakan semuanya tentu akan sangat panjang, dan mudah-mudahan apa yang telah kami sebutkan tadi sudah mencukupi dan memuaskan bagi siapa yang menginginkan kebenaran, dan dari apa yang kami sebutkan berupa ayat-ayat, hadits-hadits maupun pendapat para ulama, menjadi jelas tentunya bagi pencari kebenaran bahwa perayaan malam Nishfu Sya'ban baik dengan melakukan sholat ataupun yang lain, serta pengkhususan puasa pada harinya maka ini adalah bid'ah yang mungkar sebagaimana pendapat jumhur Ulama, dan perbuatan itu tidak memiliki sandaran yang menjadi asal dalam syariat yang suci ini, bahkan ia merupakan hal baru dalam Islam setelah masa shohabat, dan cukuplah bagi pencari kebenaran dalam masalah ini dan selainnya, firman Alloh ﷺ :

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيَتُ لَكُمُ الْإِسْلَامُ دِينًا﴾

Artinya : "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agama bagimu ." (QS. Al-Maidah : 3)

Dan dalam Shohihain dari Aisyah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda :

﴿مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ﴾

Artinya : "Barang siapa mengada adakan perkara baru yang bukan bagian dari urusan kami maka ia tertolak". serta hadits-hadits lain yang semakna.

Dan dalam shohih Muslim dari Abu Huroiroh ia berkata bahwa Nabi ﷺ telah bersabda :

﴿لَا تَخْتَصُوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقَيَامِ مِنْ بَيْنِ الْلَّيَالِيِّ وَلَا تَخْتَصُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصَيَامِ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ﴾

Artinya : "Janganlah kalian mengkhususkan malam jum'at dengan sholat dari malam-malam lain, dan janganlah mengkhususkan siangnya dengan puasa dari hari-hari yang lain, kecuali pada hari yang terbiasa ia berpuasa padanya."

Jikalau mengkhususkan diantara malam-malam dengan sesuatu dari ibadah ini boleh, tentunya malam jum'at lebih utama dari yang lain, sebab hari Jum'at adalah paling baiknya hari matahari terbit, berdasarkan nash-nash yang shohih dari Rosululloh ﷺ, maka ketika Nabi ﷺ melarang mengkhususkan malam Jum'at diantara malam-malam lainnya dengan sholat, maka ini menunjukkan bahwa malam-malam selain Jum'at lebih-lebih lagi tidak diperbolehkan, dilarang mengkhususkan diantara malam-malam ini dengan sesuatu dari ibadah, kecuali dengan dalil yang benar, yang menunjukkan pengkhususan. Dan tatkala malam Lailatul Qodr dan malam-malam Romadhon (tiba), maka disyariatkanlah untuk menghidupkan dan memperbanyak ibadah pada malam-malamnya, maka Nabi ﷺ pun mengingatkan dan memberi dorongan umatnya untuk menghidupkannya dan beliau ﷺ sendiri juga melakukannya, seperti dalam Shohihain, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda :

﴿مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفْرَانَهُ مَا تَقدَّمَ
مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفْرَانَهُ
مَا تَقدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ﴾

Artinya : "Barangsiapa yang menunaikan puasa pada

malam Romadhon karena iman dan mengharap pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, dan barangsiapa berdiri (melaksanakan ibadah) pada malam Lailatul Qodr karena iman dan mengharap pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

Maka jikalau malam Nishfu Sya’ban atau malam Jum’at pertama bulan Rojab atau malam Isro’ Mi’roj disyariatkan mengkhususkannya dengan perayaan atau ibadah, tentu Nabi ﷺ akan memberikan bimbingan serta petunjuk kepada umat atau beliau ﷺ sendiri pernah melakukannya, dan tentunya kalau itu terjadi niscaya para shohabat ﷺ pasti akan menukilnya kepada kita dan tidak menyembunyikannya dari kita, sedangkan mereka manusia terbaik setelah para Nabi ﷺ dan paling menasihati sesudah mereka, semoga Alloh ﷺ meridhoi para shohabat Nabi ﷺ.

Dan sungguh engkau tadi telah faham dari pendapat para ulama, bahwa tidak tsabit (tetap) dari Rosululloh ﷺ dan para shohabatnya ﷺ sedikitpun, mengenai keutamaan malam Jum’at pertama bulan Rojab, tidak juga malam Nishfu Sya’ban, jadi kesimpulannya bahwa merayakan kedua malam ini adalah bid’ah yang diada-adakan dalam Islam, demikian juga mengkhususkannya dengan ibadah juga termasuk bid’ah yang mungkar. Begitu juga malam 27 Rojab yang diyakini sebagian orang bahwa malam itu adalah malam Isro’ Mi’roj, dilarang mengkhususkannya dengan ibadah atau merayakan-

nya, karena dalil-dalil yang telah disebutkan. Ini jikalau kamu mengetahui (hari terjadi Isro Mi'roj itu tanggal 27 Rojab), bagaimana mungkin (kamu tahu)!, padahal yang benar dari pendapat para ulama adalah bahwa hari (terjadi Isro Mi'roj) adalah tidak diketahui. Dan pendapat yang mengklaim bahwa malam itu adalah malam ke-27 Rojab adalah pendapat yang batil/rusak ditambah lagi tidak punya landasan dari hadits-hadits yang shohih. Betapa bagusnya orang yang mengatakan :

Dan sebaik-baik perkara adalah para pendahulu yang berada di atas petunjuk

Dan sejelek-jelek perkara adalah para pembuat bid'ah yang diada-adakan

Dan hanya kepada Alloh ﷺ kita memohon semoga Dia memberi taufiq kepada kita dan seluruh kaum muslimin untuk dapat berpegang teguh kepada sunnah dan tetap berada di atasnya dan waspada dari apa yang menyelisihinya, sesungguhnya Dia Dzat yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia, Dan sholawat serta salam untuk Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan shohabatnya.



* Tulisan risalah ke tiga ini dinukil dari kitab Tahdzir minal Bid'ah yang di tulis oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz . Penerbit Darul Wathon

BAB IV
RISALAH EMPAT*

HUKUM PERAYAAN VALENTINE DAY

SEKILAS TENTANG VALENTINE DAY

Hari valentine Day adalah kebiasaan mengucapkan "Selamat Hari Valentine" berkirim kartu dan bunga, saling tukar hadiah, saling curhat, saling menyatakan rasa cinta dan kasih sayang karena beranggapan bahwa hari tersebut adalah hari istimewa atau dianggap sebagai hari kasih sayang, bahkan sampai ada yang bertukar pasangan. *wal iyadzubillah.*

Benarkah semua itu merupakan kebaikan ??????

Mereka melaksanakan semua kebiasaan tersebut pada bulan Februari, tepatnya tanggal 14 Februari dalam setiap tahun. Hari tersebut dianggap sebagai hari kasih sayang, dan kebiasaan yang sebenarnya bukan dari ajaran Islam itu disebarluaskan dan dipropagandakan oleh orang-orang kafir di negara-negara

muslim dan masyarakat yang mayoritas muslim melalui berbagai media massa baik cetak atau elektronik.

Maka bisa kita saksikan pada bulan Februari banyak Mall-mall, Supermarket, pusat-pusat perbelanjaan, media massa, stasiun televisi (yang mayoritas pemiliknya adalah orang-orang kafir atau ahli maksiat) semua berlomba menyambut dan memeriahkan hari tersebut. Bahkan mereka menyambut dan memeriahkan hari tersebut layaknya atau bahkan melebihi daripada menyambut dan memeriahkan hari raya Idul Fitri dan Idul Ad'ha.

Oleh karena itu selayaknya seorang muslim memperhatikan dan berhati-hati terhadap setiap perkara yang dipromosikan dan dipropagandakan orang-orang kafir terhadap kaum muslimin lewat media cetak dan elektronik yang mereka miliki. Kaum muslimin harus sadar terhadap gerakan-gerakan orang-orang kafir yang ingin merusak akhlak dan aqidah kaum muslimin serta menghilangkan nilai-nilai ajaran Islam dari dada-dada kaum muslimin .

SEJARAH VALENTINE DAY

Perayaan Lupercalia adalah rangkaian upacara model Romawi kuno yang diselenggarakan pada 13-

* Khusus Risalah keempat ini dinukil dari berbagai sumber

18 Februari. Dua hari pertama dipersembahkan untuk dewi cinta (queen of feverish love) Juno Februeta. Pada hari ini para pemuda mengundi nama-nama gadis dalam kotak, lalu setiap pemuda mengambil nama secara acak, dan gadis yang namanya keluar harus menjadi pasangannya selama setahun untuk bersenang-senang dan obyek hiburan. Pada tanggal 15 Februari mereka melaksanakan sebuah upacara untuk meminta perlindungan kepada dewa Lupercalia dari gangguan serigala .

Ketika agama Kristen Katholik masuk Roma, mereka mengadopsi upacara ini dan mewarnainya dengan nuansa Kristiani, antara lain mengganti nama-nama gadis dengan nama Paus dan Pastor. Diantara pendukungnya adalah Kaisar Constantine dan Paus Gregory I (lihat : The Encyclopedia Britania, vol 12, sub judul : Christianity). Dalam rangka mendekatkan lagi kepada ajaran Kristen, maka pada tahun 496 M Paus Gelasius I menjadikan upacara model Romawi kuno ini menjadi hari perayaan Gereja dengan nama Saint Valentine Day untuk menghormati St. Valentine yang kebetulan mati pada tanggal 14 Februari (The World Book Encyclopedia 1998).

Kebiasaan mengirim kartu Valentine itu sendiri tidak ada kaitan langsung dengan St. Valentine . Pada 1415 M ketika the Duke of Orleans di penjara di

Tower of London, pada perayaan mengenang St.Valentine 14 Februari, ia mengirim puisi kepada istrinya di Perancis . Kemudian Geoffrey Chaucher, penyair Inggris mengkaitkannya dengan kawin burung dalam puisinya .

Lalu bagaimana dengan ucapan “ By My Valentine ?” Ken Sweiger dalam artikel “ Should Biblical Christians Observe It ? ” mengatakan : Kata “ Valentine” berasal dari bahasa latin yang berarti “ Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuat, Yang Maha Kuasa. Dan kata ini ditujukan kepada Nimrod dan Lupercus, Tuhan orang Romawi . Maka disadari atau tidak -tulis Ken Sweineger- jika kita meminta orang “to by my valentine” hal itu berarti melakukan perbuatan yang dimurkai Tuhan dan menghidupkan budaya pemujaan kepada berhala . Dan dalam Islam hal ini disebut perbuatan syirik (menyekutukan Alloh dalam beribadah). Adapun Cupid (berarti the desire) adalah putra Nimrod dewa matahari. Disebut dewa cinta karena rupawan sehingga diburu wanita, bahkan iapun berzina dengan ibunya !!!!

Terlepas dari kebenaran yang sebenarnya (karena sumbernya bukan Al-Quran dan Al-Hadits) dan bukan termasuk ajaran Islam .

Itulah sejarah Valentine Day, yang seluruhnya tidak lain bersumber dari paganisme orang musyrik,

penyembahan berhala dan penghormatan kepada pastor. Bahkan tidak ada kaitannya dengan kasih sayang. Lalu kenapa kita justru tertipu dan menyebut serta menyambut sebagai hari kasih sayang ???? .

Dengan sekilas sejarah Valentine Day tersebut, maka seorang muslim bisa mengetahui bahwa kebiasaan itu adalah sama sekali bukan dari ajaran islam dan bahkan jauh dari nilai-nilai islam. Kita sampaikan kepada pembaca sekilas sejarah ini dalam rangka kita mengetahui hal yang batil dan untuk kita menghindarinya, karena mengetahui perkara yang jelek untuk dijauhi adalah perkara yang wajib .

JAWABAN SYAIKH MUHAMMAD AL-UTSAIMIN TENTANG VALENTINE DAY

Merayakan Valentine Day itu tidak boleh, karena:

- Pertama : ini adalah merupakan acara bid'ah yang tidak ada dasar hukumnya dari agama Islam .
- Kedua : ini dapat menyebabkan hati sibuk dengan perkara-perkara rendahan, seperti ini bertentangan dengan petunjuk salaf sholih. Maka tidak boleh melakukan ritual hari raya, baik dalam bentuk makan-makan, minum-minum, berpakaian (menghususkan pakaian tertentu), saling tukar hadiah

ataupun yang lainnya. Hendaknya seorang muslim merasa bangga dengan agama yang dipeluknya (merasa bangga dengan ajaran Islam), dan tidak menjadi orang yang tidak mempunyai pegangan dan ikut-ikutan. Semoga Alloh ﷺ melindungi kaum muslimin dari segala fitnah (ujian hidup) yang tampak atau yang tersembunyi dan semoga Alloh ﷺ meliputi kita dengan bimbingan-Nya .

VALENTINE DAY ADALAH KEBIASAAN ORANG KAFIR DAN ORANG AHLI MAKSIAT

Oleh karena acara tersebut tidak ada dalam syariat Islam dan sama sekali tidak pernah dilakukan oleh Rosululloh ﷺ dan orang-orang mulia lagi bertaqwa dari kalangan shohabat, tabi'in dan ulama-ulama setelah mereka, maka sangat disayangkan dan hal yang sangat menyedihkan jika sekarang kita melihat banyak saudara kita kaum muslimin dari kalangan remaja khususnya, yang terkena penyakit suka mengekor dan ikut-ikutan dan latah dengan kebiasaan dan budaya-budaya orang-orang kafir dari negara-negara Barat dalam acara hari Valentine Day dan acara ritual lainnya . *Allohu'l mustaa'an .*

Padahal Alloh ﷺ berfirman dalam Al Quran :

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ الْسَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادُ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُلًا ﴾

Artinya : "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggung jawabannya. " (QS. Al-Isro' : 36)

Juga firman Alloh ﷺ dalam surat Al-Baqoroh :

﴿ وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ﴾

Artinya : "Dan orang-orang Yahudi dan Nasroni (Kristen) tidak akan senang /ridho kepada kalian sampai kalian mengikuti cara-cara hidup mereka . Katakanlah : bahwa petunjuk itu hanyalah petunjuk Alloh (Islam)." (QS. Al-Baqoroh : 120)

Dan juga Rosululloh ﷺ bersabda :

﴿ وَإِيَّاكُمْ وَمُهْدَثَاتُ الْأُمُورِ إِنَّ كُلَّ مُهْدَثَةٍ بِدُعَةٍ وَكُلَّ بِدُعَةٍ ضَلَالٌ وَكُلَّ ضَلَالٍ فِي النَّارِ ﴾

Artinya : "Waspadalah terhadap perkara yang baru dalam ibadah/agama !!! karena perkara yang baru di dalam ibadah/agama adalah merupakan kesesatan . dan setiap kesesatan tempatnya di neraka." (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dishohihkan oleh Al-Albani dalam silsilah shohihah)

Dan juga Rosululloh ﷺ bersabda :

﴿مَنْ شَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ﴾

Artinya : "Barang siapa menyerupai perbuatan suatu kaum, maka orang tersebut termasuk golongan mereka." (HR. Abu Dawud dan dishohihkan oleh Al-Albani dalam shohih Al-Jami')

Dengan penjelasan dari Alloh ﷺ dan Rosululloh ﷺ di atas, menambah keyakinan kita bahwa acara Valentine Day adalah acara yang diada-adakan oleh orang kafir dan orang-orang yang bergelimang dosa dalam rangka kemaksiatan dan dalam rangka mengumbar syahwat dan memenuhi hawa nafsu mereka.

HUKUM MERAYAKAN DAN IKUT SERTA DALAM VALENTINE DAY

Keimanan seorang muslim adakalanya menguat dan menipis. Iman seseorang akan bertambah jika

melaksanakan ketaatan kepada Alloh ﷺ dan berkurang jika bermaksiat kepada Alloh ﷺ. Demikian pula keimanan seseorang akan berkurang jika keinginan hawa nafsunya bertentangan dengan aturan-aturan Alloh ﷺ. Namun keinginan manusia akan berpahala jika keinginannya tersebut sesuai dengan aturan-aturan Alloh ﷺ.

Oleh karena itu bila seseorang menuruti hawa nafsunya dan ikut perayaan Valentine Day yang bertentangan dengan aturan Alloh ﷺ maka jelas orang tersebut akan mendapat dosa dan siksa.

Maka bila dalam merayakan Valentine Day tersebut bermaksud untuk mengenang kembali St.Valentine maka tidak diragukan bahwa orang itu telah kafir . Dan jika tidak bermaksud demikian namun sekedar ikut-ikutan kepada orang lain maka orang itu telah melaksanakan dosa besar .

Ibnu Qoyyim رحمه الله berkata : “memberi ucapan selamat atas ritual orang kafir yang khusus bagi mereka, telah disepakati bahwa perbuatan tersebut haram. Semisal : memberi ucapan selamat atas hari raya dan puasa mereka, dengan mengucapkan : “Selamat hari raya“, dan yang sejenisnya. Bagi yang mengucapkannya maka jika pun orang tersebut tidak sampai kepada kekafiran maka orang tersebut telah

melakukan perbuatan haram. Berati orang tersebut telah mengucapkan selamat atas perbuatan mereka menyekutukan Alloh ﷺ. Bahkan perbuatan (memberi ucapan selamat hari raya kepada orang kafir) tersebut dosanya lebih besar daripada memberi selamat kepada perbuatan mereka membunuh dan meminum khomer.”

Banyak orang tidak mengerti agama Islam yang lurus ini dan orang-orang yang menuruti hawa nafsunya, terjerumus dalam suatu perbuatan tanpa menyadari dampak buruk dari perbuatan tersebut. Seperti orang yang mengucapkan selamat atas perbuatan bid'ah, maksiat atau kekufuran maka ia telah menyiapkan diri untuk mendapatkan kemurkaan Alloh ﷺ.

Maka menjadi kewajiban seorang muslim untuk melaksanakan *al wala' wal baro'* (loyalitas kepada sesama muslimin dan berlepas diri dari orang-orang kafir) yang merupakan dasar dari prinsip aqidah Islam. Seorang muslim harus mencintai kepada sesama muslim dan menolong keperluannya dan bekerjasama dalam rangka taat kepada Alloh ﷺ, dan seorang muslim harus berlepas diri dari orang-orang kafir dan membenci orang-orang kafir disebabkan kekafirannya kepada Alloh ﷺ. Seorang muslim harus menyelisihi dan membedakan diri dari orang-orang

kafir dan ahli maksiat. Dan seorang muslim tidak boleh menyerupai mereka .

Dan diantara dampak buruk jika seorang muslim menyerupai orang-orang kafir (dari negara-negara barat dan yang lain) adalah : secara tidak langsung ikut mempopulerkan ritual-ritual mereka sehingga hapuslah nilai-nilai Islam, maka menjadi populer ritual dan kebiasaan dan gaya hidup mereka dan menjadi asing dan semakin jarang gaya hidup dan akhlak-akhlak Islami .

Dampak buruk lain dari menyerupai kebiasaan orang kafir adalah : dengan banyaknya orang Islam/ muslim yang mengikuti kebiasaan dan gaya hidup mereka maka berarti telah memperbanyak jumlah mereka. dan secara tidak langsung orang Islam tersebut secara tidak sadar telah menjadi golongan orang-orang kafir tersebut (dalam perbuatannya).

Padahal setiap hari seorang muslim dalam sholat mereka berdo'a : “*Tunjukilah kami jalan yang lurus* (yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri ni'mat) *dan bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai* (orang Yahudi) *dan juga bukan jalan orang-orang sesat* (orang-oang Nashroni).”

Bagaimana mereka berdoa agar diberi petunjuk untuk mengikuti jalan orang-orang mukmin dan dijauhkan dari jalan orang-orang Yahudi dan

Nashroni (Kristen), namun justru ia sendiri yang menempuh jalan sesat tersebut dengan suka rela .

Diantara dampak lainnya akibat mengekornya seorang muslim terhadap gaya hidup orang-orang kafir adalah : membuat mereka senang dan melahirkan kecintaan hati dan keterikatan hati kepada mereka. Padahal Alloh ﷺ berfirman :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ إِمَانُوا لَا تَتَخِذُوا آلَّيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْ لِيَاءً بَعْضُهُمْ أَوْ لِيَاءً بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَهَّمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman ! janganlah kamu mengambil orang Yahudi dan Nashroni sebagai pemimpin-pemimpinmu, sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lain, barang siapa diantara kamu menjadikan mereka sebagai pemimpin /orang yang dicintai, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang dzolim.” (QS. Al-Maaidah : 51)

Alloh ﷺ juga berfirman :

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادِّونَ مَنْ حَادَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾

Artinya : "Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Alloh dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Alloh dan Rosul-Nya." (QS.Al Mujadilah : 22)

Mungkin masih ada yang beralasan : bahwa ia tidak mengikuti ritual dan keyakinan mereka, hanya saja dia pada hari Valentine tersebut secara khusus memberikan rasa kasih sayang dan hadiah sebagai bentuk kasih sayangnya kepada orang yang dicintainya.

Alasan ini adalah wujud dari kurang fahamnya seorang muslim kepada ajaran agamanya dan juga merupakan kelalaian pada diri orang tersebut. Perayaan Valentine adalah perayaan orang non muslim !!!. Hadiah atau apapun juga yang diberikan dan dilaksanakan jika dikaitkan dengan ajaran agama lain maka jelas merupakan suatu kesalahan dan dosa. Pada dasarnya hadiah dan rasa kasih sayang selalu perlu kita laksanakan, karena hal itu adalah ajaran agama Islam, bahkan Islam memerintahkan saling memberi hadiah karena akan menimbulkan rasa saling cinta mencintai, Islam menganjurkan kasih sayang yang hakiki kepada sesama muslim karena barang siapa tidak menyayangi saudaranya sesama muslim maka Alloh ﷺ tidak akan menyayanginya, dan Islam membenci sifat cengeng dan kemunafikan dengan pura-pura menyatakan cinta dan kasih sayang kepada orang lain hanya karena syahwatnya belum

terlampiaskan dan karena keinginan dunia winya belum tercapai. Dan mengkhususkan hadiah dan kasih sayang pada hari tanggal 14 Februari / hari Valentine adalah bentuk penyerupaan terhadap gaya hidup dan budaya mereka .

Dari keterangan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa perayaan Valentine Day adalah bid'ah mungkar dan kemaksiatan serta merupakan dosa besar, dan dosa bagi orang Islam yang tetap nekad menjalankan kebiasaan tersebut.



BAB V

FATWA-FATWA PENTING SEPUTAR PERAYAAN

❖ Hukum Mengikuti Perayaan Orang-orang Kafir

Soal kedua dari Fatwa No 5124

1. Soal : Apakah diperbolehkan seorang muslim menghadiri undangan acara pengabuan mayit dalam agama Budha ?

Jawab : Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim menghadiri acara pengabuan mayit agama Budha, baik itu undangan atau bukan, sebab didalamnya mengandung syi'ar kemungkaran dan menyenangkan mereka serta ridho dengan perbuatan mereka. Dan Allah-lah pemberi taufiq dan salam serta sholawat atas Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan shohabatnya .

Lajnah Daimah Lil Buhuts Al Ilmiyah Wal Ifta
Jilid 2

Ketua : Abdul Aziz bin Abdullah Baz

Wakil Ketua Lajnah : Abdur Rozaq Afifi

Anggota : 1. Abdulloh Bin Ghudyan
2. Abdulloh Bin Quid

❖ Hukum Menghadiri Perayaan Orang-orang Nashroni

Fatwa No. 8848

2. Soal : Apakah boleh bagi seorang muslim mengikuti hari raya orang-orang Nashroni, seperti Natal yang diadakan pada akhir bulan Desember? Di kalangan kami sebagian orang memang ada yang dianggap berilmu, akan tetapi mereka malah ikut serta dalam hari raya mereka ini dan mereka mengatakan "boleh"! Apakah pendapat mereka benar? Apakah mereka mempunyai dalil syar'i yang membolehkannya?

Jawab : Tidak boleh ikut serta dalam hari raya orang-orang Nashroni, walaupun orang yang dianggap berilmu mengikutinya, dikarenakan perbuatan ini akan semakin menambah kebanggaan mereka dan merupakan bentuk tolong-menolong dalam perbuatan dosa. Alloh ﷺ telah berfirman :

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوِّنَ ۝ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾

Artinya : "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maa'idah : 2)

Lajnah Daimah Lil Buhuts Al Ilmiyah Wal Ifta

Jilid 2

Ketua : Abdul Aziz bin Abdullah Baz

Wakil Ketua Lajnah : Abdur Rozaq Afifi

Anggota : 1. Abdulloh Bin Ghudyan

2. Abdulloh Bin Quud

3. Soal : Tentang ikut sertanya seorang muslim dalam perayaan-perayaan yang diadakan oleh orang-orang Budha terhadap orang-orang mati mereka, diantaranya :

- a. Menghadiri pengabuan mayat.
- b. Membantu pembiayaan perayaan tersebut walaupun tidak ikut menghadiri.
- c. Mempersembahkan rangkaian bunga berwarna hitam kepada keluarga mayit.
- d. Menggantungkan lambang/simbol warna hitam dilengen atau meletakkan tali warna hitam di leher.
- e. Ziarah kepada keluarga mayit dan menghibur mereka.

Jawab : Tidak boleh sedikitpun hal itu untuk dilakukan, bahkan perbuatan itu adalah harom, disebabkan apa yang ada di dalamnya dari fenomena mengikuti dan menolong mereka dalam hal-hal yang dilarang oleh agama Islam ini.

Lajnah Daimah Lil Buhuts Al Ilmiyah Wal Ifta Jilid 2

Ketua : Abdul Aziz bin Abdullah Baz

Wakil Ketua Lajnah : Abdur Rozaq Afifi

Anggota : 1. Abdulloh Bin Ghudyan
2. Abdulloh Bin Quud

❖ Memuliakan Hari-hari Libur Yahudi Dan Nashroni Tidak Boleh

Fatwa No. 2540

4. Soal : Sebagian kaum muslimin di Ghana (Afrika) ini, mereka memuliakan hari-hari libur Yahudi dan Nashroni dan tidak memperhatikan hari libur mereka sendiri, hingga apabila tiba waktu libur Yahudi dan Nashroni, mereka meliburkan sekolah-sekolah Islam, namun jika datang hari raya kaum muslimin mereka tidak meliburkan sekolah-sekolah ini, dan mereka beralasan, " Jika kita mengikuti hari-hari libur mereka, maka mereka akan mau memeluk Islam"? Wahai Syaikh kami yang mulia, mohon Anda

jelaskan kepada kami perihal perbuatan mereka ini, apakah benar atau salah ?

Jawab :

Pertama : Yang disyariatkan adalah menampakkan syi'ar agama Islam ini di tengah-tengah kaum muslimin dan tidak memperhatikan syi'ar islam, berarti menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ, karena telah tetap bahwa beliau ﷺ bersabda :

﴿عَلَيْكُمْ بِسْتَيْ وَسَنَةِ الْخُلُفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدُعَةٍ وَكُلَّ بِدُعَةٍ ضَلَالٌ﴾

Artinya : "Atas kalian berpegang dengan sunnah (petunjuk)-ku dan sunnah para Khulifah yang lurus yang telah diberi hidayah, mantaplah dengannya, dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham kalian (kokoh pendirian di atas sunnah ini)." (HR. An-Nasa'i dan At-Tirmidzi, dan beliau berkata : Hadits hasan shohih, dan dishohihkan oleh Al-Albani dalam silsilah shohihah).

Kedua : Tidak boleh bagi seorang muslim untuk mengikuti hari raya orang-orang kafir dan menampakkan kegembiraan atau kebahagiaan sehubungan dengan hari raya mereka ini, serta meliburkan semua kegiatan rutin, baik berupa kegiatan ukhrowi ataupun duniawi, sebab ini termasuk Tasyabbuh (meniru) musuh-musuh Alloh ﷺ dan bentuk tolong-menolong yang diharomkan dan hadits shohih dari Nabi ﷺ :

﴿مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ﴾

“Barangsiapa meniru suatu kaum maka ia termasuk dari golongan mereka .” (HR. Abu Dawud dan dishohihkan oleh Al-Albani dalam shohih Al-Jami’)

Dan Alloh ﷺ telah berfirman dalam surat Al-Maa-idah ayat 2 :

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوْنَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Dan kami nasihatkan kepada kalian, untuk merujuk (menelaah) kitab “Iqtidho Shirotol Mustaqim” karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan sungguh kitab itu sangat baik.

Lajnah Daimah Lil Buhuts Al Ilmiyah Wal Ifta Jilid 2

Ketua : Abdul Aziz bin Abdullah Baz

Wakil Ketua Lajnah : Abdur Rozaq Afifi

Anggota : 1. Abdulloh Bin Ghudyan

2. Abdulloh Bin Quud

❖ Hukum Mengadakan Pesta Peringatan 40 Hari Kematian Seseorang

5. Soal : Kebiasaan kaum muslimin di sini (Amerika) adalah pesta keagamaan sehubungan dengan 40 hari dari kematian, karena ikut-ikutan orang-orang Nashroni dan Yahudi, apakah hal ini sesuai dengan syariat Islam ini? Dan apakah disana ada dalil yang membolehkannya ?

Jawab : Tidak ada ketetapan dari Nabi ﷺ para shohabat ؓ dan salafus sholih untuk mengadakan pesta perayaan bagi mayit secara mutlak, baik pada saat kematianya, sepekan kematianya ataupun 40 hari atau setahun dari kematianya, bahkan hal itu adalah merupakan bid'ah dan kebiasaan buruk, yang dulu dilakukan oleh orang-orang Mesir dan selain

mereka dari orang-orang kafir, maka wajib ada nasihat diantara kaum muslimin yang mengadakan perayaan-perayaan semacam ini, serta mengingkarinya, mudah-mudahan mereka mau bertaubat kepada Alloh ﷺ dan menjauhinya, karena didalamnya terdapat perbuatan mengada-ada dalam agama dan menyerupai orang-orang kafir. Dan hadits shohih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

﴿ بُعْثُتْ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّىٰ يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَجَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ ظَلَّ رُمْحِي . وَجَعَلَ الذِّلَّةَ وَالصَّعَارَ عَلَىٰ مَنْ خَالَفَ أَمْرِي . وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ ﴾

“Aku diutus dengan membawa Pedang di penghujung hari kiamat sehingga hanya Alloh semata yang diibadahi tiada sekutu bagi-Nya dan ditetapkan rezekiku di bawah naungan panahku, dan ditetapkan kehinaan dan kerendahan atas siapa saja yang menyelisihi urusanku dan barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia adalah termasuk golongan mereka.” (HR.Imam Ahmad dari Ibnu Umar)

Dan Imam Al Hakim telah meriwayatkan dari

Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ telah bersabda : Sungguh benar-benar kalian akan mengikuti cara/jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta hingga sekiranya mereka memasuki lubang biawak tentu kalian juga akan memasukinya. Dan asal/inti hadits ini ada dalam Shohihain dari shohabat Abi Sa'id Al Khudry.

Fatwa Syaikh Ibnu Bazz. Hal.120 Jilid I dari Kitab "Fatwa Islamiyah".

❖ Hukum Merayakan Hari Ibu

6. Soal : Di tengah-tengah kami setiap tahun diadakan hari raya khusus yang dinamakan hari Ibu, yaitu tanggal 21 Maret, maka seluruh manusia merayakannya, apakah hal ini harom atau halal, dan apakah kami harus merayakannya dan saling memberikan hadiah ?

Jawab : Sesungguhnya setiap hari raya yang menyelisihi hari-hari raya yang syar'i, semuanya adalah hal baru dalam agama, tidak pernah dikenal pada masa salaf sholih dan barangkali itu munculnya dari selain muslim maka selain itu perbuatan bid'ah, ditambah lagi ia merupakan perbuatan meniru musuh-musuh Alloh ﷺ dan hari-hari raya yang syar'i sudah ma'ruf (dikenal) dikalangan kaum muslimin

yaitu Idul Fitri dan Idul Ad'ha serta Idul Ushbu' (hari raya setiap pekan yakni hari Jum'at), dan tidak ada dalam Islam ini hari raya selain tiga ini, maka setiap hari raya selain ini semua tertolak kepada orang yang mengada-adakannya dan batal (tidak diterima) menurut syariat Islam, karena adanya sabda Nabi ﷺ :

﴿مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ﴾

Artinya : "Barang siapa yang mengada-adakan perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya maka ia tertolak." yakni tertolak kepada pelakunya dan tidak diterima oleh Alloh ﷺ.

Dalam lafadz yang lain: "Barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang bukan bagian dari urusan kami maka ia tertolak."

Maka jikalau kamu sudah jelas perkara ini, maka tidaklah diperkenankan mengadakan perayaan sebagaimana yang tersebut dalam soal yaitu hari Ibu, tidak boleh disyiarakan pada hari itu syi'ar-syi'ar 'Id, seperti menampakkan kegembiraan dan kebahagiaan serta memberi hadiah dan yang semacamnya.

Dan yang wajib atas setiap muslim adalah dia harus merasa memiliki izzah (kejayaan) dan bangga dengan agamanya dan mencukupkan diri dengan apa yang telah ditentukan oleh Alloh dan Rosul-Nya di

dalam agama yang lurus yang Alloh ridhoi. Janganlah menambah-nambahi atau mengurangi. Dan yang patut bagi kaum muslimin juga adalah janganlah ia senang menjadi orang yang suka ikut-ikutan, akan tetapi ia harus memiliki kepribadian yang dibangun di atas syariat sehingga dia menjadi panutan dan tidak menjadi pengekor, menjadi uswah dan tidak meniru-niru, karena syariat Alloh ini-Alhamdulillah-sempurna dari segala sisinya. Sebagaimana firman Alloh ﷺ :

﴿الَّيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيِّنَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيَتُ لَكُمْ أَلِّا سُلْطَنَمْ دِينًا﴾

Artinya : “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagi kamu agama kamu dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku kepadamu dan telah kuridhoi Islam sebagai agama bagimu.” (QS. Al Maidah: 3)

Dan Ibu tentunya orang yang paling berhak terhadap bakti anak-anaknya, tidak hanya dipenuhi satu kali dalam setahun, namun anak-anaknya harus memperhatikan dan menjaga hak-hak Ibu serta menunaikannya dengan senantiasa mentaatinya selama dalam ketaatan kepada Alloh ﷺ , kapan pun dan dimana pun.

Fatwa Syaikh Utsaimin hal. 124 Jilid 2 dari Kitab “ Fatawa Islamiyah ”.

❖ Ucapan Selamat Natal

7. Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin pernah ditanya tentang hukum mengucapkan selamat Natal kepada orang kafir. Dan bagaimana kita menjawabnya ? dan apakah boleh menghadiri tempat-tempat penyelenggaraan perayaan ini ? Adakah dosa bagi yang tidak sengaja melakukan salah satu perkara tadi ? Dan bagaimana pula apabila hal itu dilakukan karena basa-basi atau malu atau terpaksa atau yang lain ? Apakah boleh meniru mereka dalam hal ini ?

Beliau menjawab : Mengucapkan selamat kepada orang-orang kafir seperti mengucapkan selamat Natal atau ucapan yang lain adalah harom dan ini telah disepakati. Sebagaimana dinukil dari Imam Ibnu Qoyyim رحمه الله dalam bukunya “ **Ahkamu Ahli Dzimmah**” (hukum-hukum orang-orang kafir yang dinaungi pemerintah), beliau menyebutkan di dalamnya : “Adapaun ucapan-ucapan terhadap simbol-simbol kekufuran secara khusus, telah sepakat bahwa hukumnya harom, misalnya : mengatakan berkenaan dengan hari raya mereka atau hari puasa mereka“ “Semoga kamu diberkahi hari ini” atau “Selamat hari raya bagimu.“ Dan ini meskipun pelakunya tidak kafir

namun termasuk hal yang diharomkan, setara dengan ucapan selamat atas sujudnya seseorang terhadap salib, bahkan dosa dan kemurkaan Alloh ﷺ lebih besar daripada ucapan selamat kepada peminum khomer, pembunuh serta pezina! Dan kebanyakan orang yang tidak kokoh dalam beragama terjerumus di dalamnya dan tidak memahami akibat buruk dari perbuatannya itu. Barangsiapa yang mengucapkan selamat kepada seorang hamba lantaran kemaksiatan, bid'ah atau kekufurannya, berarti ia telah membuat Alloh ﷺ murka.” Demikian ungkapan beliau. Haromnya mengucapkan selamat kepada kaum kafir berkenaan dengan hari raya agama mereka, sebagaimana yang dipaparkan Ibnu Qoyyim رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى tadi, dikarenakan di dalamnya terkandung pengakuan terhadap simbol-simbol kekafiran dan rela terhadap hal itu pada mereka, kendati mereka tidak rela hal itu ada pada dirinya. Walaupun demikian, tetap seorang muslim tidak boleh ridho terhadap simbol-simbol kekafiran atau mengucapkan selamat kepada simbol-simbol kafir tadi atau yang lain, karena Alloh ﷺ juga tidak ridho, sebagaimana firman-Nya :

﴿إِن تَكُفُّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَى
لِعِبَادِهِ الْكُفَّارُ ۝ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۝﴾

Artinya : "Jika kalian kafir maka sesungguhnya Alloh tidak membutuhkan (iman) kalian dan Dia tidak ridho kekafiran atas hamba-Nya, dan jika kalian bersyukur niscaya Alloh akan meridhoi (kesyukuran) kalian." (QS. Az-Zumar : 7)

Maka mengucapkan selamat kepada mereka hukumnya adalah harom, baik ia ikut serta atau tidak dalam perayaannya.

Jika mereka mengucapkan selamat hari raya kepada kita, hendaknya kita tidak menjawabnya karena itu bukan hari raya kita, bahkan hari raya yang tidak diridhoi oleh Alloh ﷺ, mungkin bid'ah (yang diadakan mereka) atau memang ketentuan dalam agama mereka. Namun itu sesungguhnya telah dihapus dengan datangnya agama Islam, yaitu ketika Alloh ﷺ telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk semua alam. Alloh ﷺ berfirman :

﴿وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِيرِينَ ﴾

Artinya : "Barangsiapa mencari agama selain agama islam maka sekali-kali tiada akan diterima (agama itu) dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Ali-Imron : 85)

Harom hukumnya seorang muslim membala ucapan selamat dari mereka, karena ini lebih besar daripada mengucapkan selamat kepada mereka, dan karena hal ini berarti ia telah ikut serta dalam perayaan mereka.

Juga diharomkan bagi kaum muslimin untuk menyerupai kaum kafir berkenaan dengan hari raya mereka, seperti dengan mengadakan pesta-pesta, saling bertukar hadiah, membagikan gula-gula, piring berisi makanan, meliburkan kerja dan sebagainya, hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ : “*Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka.*” Hadits Imam Ahmad dalam musnadnya (2/ 50, 92).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam kitabnya “ *Iqtidho Shirotol Mustaqim Mukholafata Ashaabil Jahim*” menyebutkan, “ Menyerupai mereka dalam sebagian perayaan mereka akan menyebabkan kesenangan hati mereka, yang sebenarnya mereka dalam kebatilan.”

Barangsiapa melakukan sebagian dari hal-hal tadi, maka ia berdosa, baik ia lakukan karena basa-basi, karena senang, karena malu atau sebab lain, sebab ini termasuk menyepelekan agama Alloh ﷺ dan dapat menguatkan agama kaum kafir dan kebanggaan

mereka.

Hanya kepada Alloh ﷺ kita memohon semoga Dia memuliakan kaum muslimin dengan agama mereka, menganugerahi mereka keteguhan iman dan memenangkan mereka dari musuh-musuh mereka, Sesungguhnya Alloh Maha Kuat dan Maha Perkasa.

Al Majmu' Ats-Samin , Syakih ibnu Utsaimin , juz 3 | Di nukil dari Buku " Fatwa Terkini Jilid 2 Hal. 354-356]

❖ Hukum Merayakan Hari Kelahiran Dan Sejenisnya

8. Tanya : Sebagian Syaikh ada yang mengadakan perayaan-perayaan yang saya tidak tahu dasarnya dalam syariat, seperti perayaan Maulid (hari kelahiran) Nabi ﷺ, Isro' Mi'roj dan Hijroh Nabi ﷺ (tahun baru hijriyah), kami mohon Syaikh berkenan untuk menjelaskan kepada kami petunjuk syariat dalam masalah ini sehingga kami dapat mengetahuinya dengan jelas ?

Jawab : Tidak diragukan lagi bahwa Alloh ﷺ telah menyempurnakan bagi umat ini agama mereka dan menyempurnakan nikmat-Nya, sebagaimana firman-Nya :

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيَتْ لَكُمُ الْإِسْلَامُ دِيْنًا﴾

Artinya : "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagi kamu agama kamu dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku kepadamu dan telah kuridhoi islam sebagai agama bagimu." (QS. Al-Maa-idah : 3)

Alloh ﷺ telah mewafatkan Nabi-Nya setelah beliau ﷺ menunaikan semua amanah dan Alloh ﷺ telah menyempurnakan hukum-hukum agama ini, maka tidak ada seorang pun yang boleh mengadakan dalam agama ini sesuatu yang baru yang tidak disyariatkan oleh Alloh, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

﴿مَنْ أَحْدَثَ فِي أُمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ﴾

Artinya : "Barang siapa yang mengada-adakan perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya maka ia tertolak." (Hadits ini disepakati shohihnya dari hadits Aisyah ؓ).

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ؓ
"Barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang bukan bagian dari urusan kami maka ia tertolak."

Maksud “maka ia tertolak“ adalah : di tolak, tidak boleh dilakukan, karena hal itu merupakan penambahan dalam agama yang tidak diizinkan oleh Alloh ﷺ. Alloh ﷺ telah mengingkari pelakunya dalam firman-Nya :

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذِنْ بِهِ اللَّهُ ۝﴾

Artinya : “Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Alloh yang mensyariatkan kepada mereka agama yang tidak diizinkan oleh Alloh.” (QS. As-Syuro : 21)

Disebutkan pula dalam Hadits shohih Muslim dari Jabir رضي الله عنه bahwa dalam salah satu khutbah Jum‘at beliau mengatakan :

﴿أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَىٰ مُحَمَّدٌ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُهْدِثَائِهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ﴾

Artinya : “Amma ba‘du , Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabulloh dan sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan Muhammad, seburuk-buruk perkara

adalah hal-hal yang diada-adakan dan setiap hal-hal yang baru (dalam agama) adalah sesat.”

Dan masih banyak lagi hadits-hadits dan atsar-atsar yang mengingkari perbuatan bid'ah dan memperingatkannya, yang tidak cukup pada kesempatan ini untuk disebutkan semuanya.

Perayaan-perayaan yang disebutkan tadi, tidak pernah dilakukan oleh Rosululloh ﷺ, padahal beliau adalah orang yang paling konsisten dan paling mengetahui syariat Alloh ﷺ serta paling bersemangat untuk menunjuki dan membimbing umat ini kepada hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan mendatangkan keridhoan Rob-Nya, dan hal itu juga tidak pernah dilakukan oleh para shohabat ؓ, padahal mereka golongan manusia terbaik dan paling mengetahui setelah Nabi ﷺ serta paling bersemangat untuk melakukan setiap kebaikan, juga tidak pernah dilakukan oleh para Aimmatul Huda (para Imam yang diberi petunjuk) pada abad-abad pertama yang dimuliakan.

Semua itu dilakukan oleh sebagian mutaakhirin (orang-orang belakangan), sebagian mereka berlandsakan ijtihad dan menganggap baik namun tanpa hujjah (keterangan), dan mayoritas mereka hanya meniru para pendahulunya dalam melaksanakan perayaan-perayaan tersebut. Yang wajib atas semua

kaum muslimin adalah menempuh jalan yang pernah ditempuh oleh Rosululloh ﷺ dan para shobatnya serta mewaspadai setiap hal yang diada-adakan oleh manusia setelah mereka. Inilah jalan yang lurus dan manhaj yang benar, sebagaimana Alloh ﷺ berfirman:

﴿وَإِنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَشْبِعُوا
آلَّسْبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۝ ذَلِكُمْ وَصَنْكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾



Artinya : “Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain maka itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya , yang demikian itu diperintahkan oleh Alloh kepadamu agar kamu bertaqwa.” (QS. Al-An‘am : 153)

Disebutkan dalam hadits shohih dari Abdulloh bin Mas‘ud bahwa ia berkata :

﴿وَخَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا ثُمَّ
قَالَ هَذَا سَبَيلُ اللَّهِ ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ
شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ هَذِهِ سُبُّلٌ قَالَ يَزِيدُ مُتَفَرِّقَةٌ عَلَى كُلِّ
شِعْرٍ

سَبِيلٌ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ إِنْ هَذَا صِرَاطِي
مُسْتَقِيمًا فَاتَّبَعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَفَرَقَ بَيْنَكُمْ عَنْ
سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَاعِدُكُمْ بِهِ لَعْلَكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya : "Pada suatu hari Rosululloh membuat satu garis kepada kami, kemudian mengatakan , "Ini jalan Alloh" kemudian beliau membuat lagi garis-garis lain di sebelah kanan dan kirinya, lalu mengatakan, " jalan-jalan ini, tidak ada yang lepas dari penyeru yang berupa syaithon mengajak kepadanya." kemudian beliau membacakan ayat ini : {Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain maka itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya, yang demikian itu diperintahkan oleh Alloh kepadamu agar kamu bertaqwah}.

Dan firman Alloh :

﴿وَمَا آتَنَّكُمْ أَرْسَلْنَا نَحْنُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَنَّكُمْ عَنْهُ
فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾٤٧

Artinya : "Apa yang diberikan Rosul kepadamu maka terimalah ia, dan apa saja yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Alloh.

Sesungguhnya Alloh sangat keras hukuman-Nya.”
(QS. Al-Hasyr : 7)

Dari dalil-dalil yang kami sebutkan tadi, jelaslah bagi kita bahwa perayaan-perayaan tersebut semuanya bid'ah, kaum muslimin wajib meninggalkannya dan mewaspadainya. Dan yang disyariatkan bagi kaum muslimin adalah berusaha memahami agamanya di setiap masa, tidak hanya pada hari kelahirannya saja. Apa yang telah ditetapkan oleh Alloh ﷺ sudah cukup, tidak perlu penambahan hal-hal baru.

Mengenai peringatan isro dan mi'roj, yang benar menurut pendapat para ahli ilmu, bahwa terjadinya peristiwa isro' mi'roj itu tidak diketahui. Adapun riwayat yang menyebutkan, maka semuanya adalah hadits-hadits lemah yang tidak benar berasal dari Nabi ﷺ. Orang mengatakan bahwa isro' mi'roj terjadi pada tanggal 27 Rojab, ini keliru, karena tidak ada hujjah syar'iyah yang menguatkannya. Kalau salah misalnya tanggal itu diketahui, tetapi tetap merayakannya (memperingatinya) merupakan perbuatan bid'ah, karena merupakan sebuah tambahan dalam agama Alloh ﷺ yang tidak Dia izinkan. Seandainya perayannya disyariatkan, tentu Rosululloh ﷺ dan para shohabatnya sudah lebih dulu melaksanakan dan seandainya mereka melaksanakan, tentu beritanya akan sampai kepada kita. Tetapi karena tidak ada

sama sekali berita tersebut, berarti perayaan-perayaan itu semua adalah bid'ah.

Semoga Alloh ﷺ memperbaiki kondisi kaum muslimin, menganugerahi mereka pemahaman dalam agama serta melindungi kami, anda sekalian dari bid'ah dan semua perkara yang diada-adakan. Semoga semuanya dibimbing untuk meniti jalan-Nya yang lurus. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluaga dan para shobatnya serta siapa saja yang mau mengikuti jejak langkah mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Kitab " Majmu` Fatawa Wa Maqoolaat Al Mutanawwiah "

Jilid 4 , Hal 280-282.

Hukum Merayakan Hari Valentine Day

9. Tanya : Akhir-akhir ini telah merebak perayaan Valentine Day (terutama dikalangan pelajar putri), padahal ini merupakan hari raya orang Nashroni. Mereka mengenakan pakaian berwarna merah dan saling bertukar bunga berwarna merah. Kami mohon Syaikh berkenan untuk menerangkan hukum perayaan semacam ini? Dan apa saran Syaikh untuk kaum muslimin sehubungan dengan masalah-masalah seperti ini. Semoga Aloh menjaga dan memelihara Syaikh .

Jawab : Tidak boleh merayakan Valentine Day karena sebab-sebab berikut :

1. Karena ia merupakan hari raya bid'ah tidak ada dasarnya dalam syariat.
2. Dapat menimbulkan kecengenggan dan kecemburuhan.
3. Dapat menyebabkan sibuknya hati dengan perkara-perkara bodoh yang bertolak belakang dengan tuntunan para salaf.
4. Karena itulah, maka tidak boleh mengadakan simbol-simbol perayaan, baik berupa makanan, minuman, pakaian, saling memberi hadiah atau yang lain.

Hendaknya seorang muslim merasa mulia dengan agamanya dan tidak merendahkan diri dengan menuruti setiap ajakan.

Semoga Alloh melindungi kaum muslimin dari setiap fitnah yang kelihatan maupun yang tersembunyi, dan semoga Alloh senantiasa membimbing kita dengan bimbingan dan petunjuk-Nya.

Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin, tanggal 5/11/1420 H yang beliau tanda-tangani. Dinukil dari Buku "Fatwa Terkini" Jilid 2 Hal.

461-464.

10. Tanya : Setiap tahun tanggal 14 Februari, sebagian orang merayakan Valentine Day. Mereka

saling bertukar hadiah berupa bunga merah, menge-nakan pakaian berwarna merah, saling mengucapkan selamat, dan sebagian toko atau produsen permen membuat atau menyediakan permen-permen yang berwarna merah lengkap dengan gambar hati, bahkan sebagian toko-toko ada yang mengiklankan produk-produknya yang dibuat khusus untuk hari tersebut. Bagaimana Pendapat Syaikh tentang :

Pertama : Merayakan hari tersebut ?

Kedua : Membeli produk-produk khusus tersebut pada hari itu juga.

Ketiga : Transaksi jual-beli di toko (yang tidak ikut merayakan) yang menjual hadiah yang bisa di hadiahkan pada hari tersebut kepada orang yang hendak merayakannya.

Semoga Alloh membalas kebaikan Syaikh .

Jawab : Berdasarkan dalil-dalil dari Al-kitab dan Sunnah, para pendahulu umat sepakat menyatakan, bahwa hari raya dalam Islam hanya ada dua, yaitu Idul Fitri dan Idul Ad'ha, selain itu adalah hari raya yang berkaitan dengan seseorang, kelompok, peristiwa atau lainnya adalah bid'ah, maka kaum muslimin tidak boleh melakukannya, mengakuinya, menampakkan kegembiraan karenanya dan terselenggaranya, karena perbuatan ini merupakan perbuatan yang melanggar batas-batas Alloh ﷺ, sehingga dengan begitu

pelakunya berarti telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri. Jika hari raya itu merupakan simbol orang-orang kafir, maka ini merupakan dosa lainnya, karena dengan begitu berarti telah *Tasyabhu* (menyerupai) mereka disamping merupakan kelyalan terhadap mereka, padahal Alloh ﷺ telah melarang kaum mukminin ber-*tasyabhu* dengan mereka dan loyal terhadap mereka di dalam Kitab-Nya yang mulia, dan telah diriwayatkan secara pasti dari Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ bersabda :

“Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka”.

Valentine Day termasuk jenis yang disebutkan tadi, karena merupakan hari raya orang Nashroni, maka seorang muslim yang beriman kepada Alloh ﷺ dan hari kiamat tidak boleh melakukannya, mengakuinya dan ikut mengucapkan selamat, bahkan seharusnya meninggalkannya dan menjauhinya sebagai bentuk ketaatan kepada Alloh dan Rosul-Nya serta menjauhi sebab-sebab yang dapat mendatangkan kemurkaan Alloh ﷺ dan siksa-Nya. Lain dari itu juga, diharomkan atas setiap muslim untuk membantu penyelenggaraan hari raya tersebut dan hari-hari raya lainnya yang diharamkan baik berupa makanan, minuman, penjualan, pembelian, produk, hadiah, surat, iklan dan lain sebagainya, karena semua ini

termasuk tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan terhadap Alloh ﷺ dan Rosul-Nya, padahal Alloh ﷺ telah berfirman :

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقَوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوِّنَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maa-idah : 2)

Dari itu, hendaknya setiap muslim berpegang teguh dengan Al-Kitab dan As-Sunnah dalam semua kondisi, lebih-lebih pada saat terjadinya fitnah dan banyaknya kerusakan. Hendaknya pula ia benar-benar waspada agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan orang-orang yang dimurkai, orang-orang yang sesat dan orang-orang fasik yang tidak mengharapkan kehormatan dari Alloh ﷺ dan tidak menghormati Islam. Dan hendaknya seorang muslim kembali kepada Alloh ﷺ dengan memohon petunjuk-Nya dan keteguhan dalam petunjuk-Nya. Sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi petunjuk selain Alloh ﷺ dan tidak ada yang meneguhkan dalam petunjuk-Nya selain Alloh ﷺ. Hanya Alloh-lah yang kuasa memberi

petunjuk.

Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan para shohabatnya.

Fatawa Lajnah Daimah Lil Buhuts Al-Ilmiyah Wal Ifta' -21203-

tanggal 22/11/1420 H

Dinukil dari Buku " Fatwa Terkini" Jilid 2 hal . 462-464

❖ Perayaan Mungkar Melukai Diri Sendiri Dengan Pedang

11. Soal : Sebuah kejadian telah kami lihat yang mengejutkan saya dan keluarga saya, yaitu kejadian di daerah kami, sebagian perayaan atau maulid, dan saya lihat sebagian orang melakukan perbuatan-perbuatan yang sangat asing, yaitu salah seorang diantara mereka memukul melukai diri mereka sendiri dengan sebuah pedang atau belati dan memotong-motong tangan serta jari mereka! Apakah hal ini masuk akal ? Apakah ini merupakan amal syaithon? dan sejenis sihir atau sulap? Dan jikalau hal itu merupakan amal-amal syaithon, bagaimana kami menyikapi ketika ada seseorang yang mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya ini adalah perbuatan tidak benar dan ia sesungguhnya sihir dan sulap." Maka orang ini pada hari berikutnya mesti akan ditimpa sebuah penyakit

yang berbahaya yang tidak akan dapat disembuhkan kecuali jika ia meminta maaf kepada mereka! Mohon Anda jelaskan kepada kami masalah ini sebab ini adalah fitnah yang telah menimpa kami, semoga Alloh ﷺ membala kebaikan Anda ?

Jawab : Segala puji hanya milik Alloh ﷺ dan sholawat serta salam atas Rosululloh ﷺ, Amma ba‘du:

Semua hal yang penanya sebutkan berupa perbuatan sebagian orang yang mengadakan perayaan atau pesta dan mereka melakukan perbuatan mungkar di dalamnya berupa memotong tangan dan jemari mereka dan semacamnya dan bahwa siapa yang mengingkari mereka akan ditimpa penyakit, semua itu adalah perbuatan syaithon dan hiasan mereka kepada manusia supaya manusia mau mentaatinya hingga mau melakukan apa yang mereka serukan yakni mentaati syaithon dan mendurhakai Ar-Rohman dan semua perbuatan yang orang-orang *mujrimin* (berdosa) lakukan untuk mengelabui dan menyihir mata manusia sehingga mereka yakin bahwa mereka benar-benar memotong kaki-kaki serta tangan mereka padahal tidak ada sesuatu, semua itu adalah kebohongan dan sihir serta pengelabuan, sebagaimana Alloh ﷺ berfirman tentang kisah para tukang sihir bersama Musa : “Maka tatkala mereka

melempar tali atau tongkat seperti ular, Alloh ﷺ berfirman :

﴿قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَاهُمْ وَعِصِّيهُمْ تُخَيِّلُ إِلَيْهِ
مِنْ سُحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى﴾

Artinya : “Dia (Musa) berkata, “silahkan kamu melemparkan! maka tiba-tiba tali-tali serta tongkat-tongkat mereka ditampakkan kepada Musa dengan sihir mereka seperti ular yang bergerak dengan cepat.” (QS.Toha: 66)

Dan maksud dari itu bahwa semua amalan itu adalah sihir dan pengelabuan yang jelas batil, maka yang wajib adalah mengingkarinya dan seharusnya bagi para Penguasa untuk mencegah dan menghukum dengan sesuatu yang dapat membuat mereka dan semacam mereka ini jera dan apabila ada Pemerintah Islam maka wajib ditegakkan hukum syar‘i kepada mereka, demi menjaga kaum muslimin dari kejelekan mereka, sebagaimana perayaan-perayaan hari kelahiran si fulan dan fulan, semuanya tidak ada asalnya dan semua adalah bid‘ah yang diada-adakan manusia, tidak ada dalam Islam ini perayaan hari kelahiran fulan atau fulan, dan sesungguhnya yang ada hanyalah Idul Fitri, Idul Qurban, hari Arofah serta hari-hari di Mina, dialah hari-hari raya dalam Islam sesuai hadits dari Nabi ﷺ, adapun perayaan kelahiran

Nabi ﷺ atau Husain atau fulan dan fulan, maka perayaan itu hanyalah rekayasa manusia setelah masa yang mulia (masa shohabat ؓ dan Tabit tabi'in), dan semua adalah bid'ah. Maka yang wajib atas setiap muslim adalah meninggalkan semua itu dan bertaubat, serta saling tolong-menolong di atas kebenaran dan ketaqwaan dan saling menasihati kepada kebenaran itu dan kembali kepada apa yang disyariatkan oleh Alloh, dan seluruh kebaikan adalah dengan mengikuti Nabi ﷺ dan semua kejelekan adalah apabila menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ dan jalan para shohabat ؓ, dan sungguh telah shohih dari Nabi ﷺ :

﴿مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ﴾

Artinya : "Barang siapa yang mengada-adakan perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya maka ia tertolak." Muttafaqun 'Alaih. (Hadits ini disepakati shohihnya dari hadits Aisyah ؓ). Imam Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ؓ : "Barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang bukan bagian dari urusan kami maka ia tertolak." Mardud adalah ditolak kepada pelakunya. Dan dalam Shohih dari Jabir bin Abdillah Al Anshory ؓ berkata: " Bahwa Nabi ﷺ sering mengatakan pada khutbah Jum'at :

﴿أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ
الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ
بِدْعَةٍ ضَلَالٌ﴾

Artinya : "Kemudian sesudah itu : maka sesungguhnya sebaik-baik ucapan adakah Kitabulloh dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan dan setiap perkara yang diada-adakan dalam agama adalah sesat."

Dan hadits dari Al 'Irbadh bin Sariyah ؓ : telah bersabda Nabi ﷺ :

﴿وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ
وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالٌ وَكُلُّ ضَلَالٌ فِي النَّارِ﴾

Artinya : "Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan dalam agama karena setiap perkara yang diada-adakan dalam agama adalah sesat dan setiap kesesatan adalah di neraka."

Maka wasiatku kepada saudara-saudaraku kaum muslimin di setiap negeri baik di Mesir, Syam atau Irak dan lain-lainnya, hendaknya mereka meninggal-

kan perayaan-perayaan mungkar ini dan mencukupkan diri dengan perayaan-perayaan Islam (yang syar'i) dan hendaknya pula kesibukan mereka dalam mempelajari Al-Quran maupun hadits-hadits Nabi ﷺ serta ilmu-ilmu yang bermanfaat lainnya dilaksanakan setiap hari dan malam pada waktu yang sesuai agar menjadi faham dalam agama mereka, sebagai pengamalan sabda Nabi ﷺ dalam hadits shohih :"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. Dan sabda beliau ﷺ : "Barangsiapa yang Alloh menghendaki kebaikan atasnya maka Alloh akan fahamkan dia dalam urusan agama". Dan juga sabdanya: "Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Alloh akan mudahkan baginya dengan (amalnya) itu, jalan menuju Surga".

Adapun berkumpul untuk merayakan kelahiran fulan atau fulan, ini adalah bid'ah dan harus dijauhi dan hendaknya saling tolong-menolong untuk mewujudkan hal itu dengan cara yang lembut dan nasihat yang halus sehingga seluruh kaum mukminin faham. Dan hendaknya perkumpulan itu berada di atas ketaatan kepada Alloh ﷺ dan Rosul-Nya ﷺ atau untuk memahami agama atau tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Adapun perayaan Maulid Nabi ﷺ maka hal itu terlarang, karena Nabi ﷺ tidak pernah mensyariatkannya sebagaimana awal

pembahasan, seandainya hal itu disyariatkan tentunya Nabi ﷺ akan melakukannya dan mengajari para shohabatnya, dan juga mestinya dilakukan oleh para shohabatnya dan diajarkan kepada manusia, maka ketika hal itu tidak pernah terwujud menunjukkan bahwa sesuatu itu adalah bid'ah.

Kitab Majmu' Fataawa Wa Maqoolaat Al Mutanawwiah Jilid 9
halaman 272-274

❖ Berwala Kepada Orang-orang Kafir Yang Dianggap Kafir Pelakunya

12. Soal : Apa batasan-batasan berwala/loyal yang mana pelakunya dapat keluar dari agama ini, dimana kami mendengar bahwa barangsiapa yang makan bersama seorang musyrik atau duduk bersamanya atau meminta penerangan kepadanya atau walau hanya meruncingi pensilnya atau meminjami sebuah pena untuknya maka dia musyrik, dan sering kami bergaul dengan orang-orang Yahudi dan Nashroni dikarenakan persamaan tanah kelahiran dan tanah air dalam satu negara, maka apa batasan loyal yang dapat mengeluarkan dari agama ? Dan apa kitab-kitab (buku) yang menjelaskan hal itu secara terperinci? Dan apakah loyal itu syarat dari ucapan "Laailaha illallohu"?

Jawab : Berwala/loyal yang mana pelakunya

dapat keluar dari agama ini adalah dengan bentuk cinta kepada mereka dan menolong mereka untuk memerangi kaum muslimin, bukan hanya sekedar bergaul dengan mereka secara wajar dan bukan juga bergaul dengan mereka karena untuk menda'wahi mereka dan tidak juga duduk dan safar/pergi kepada mereka untuk menyampaikan islam (maka ini tidak mengeluarkan dari Islam. Pent)

Lajnah Daimah Lil Buhuts Al-Ilmiyah Wal Ifta Jilid 2 Hal. 71

❖ Tidak Boleh Menjadikan Orang Nashroni dan Yahudi Sebagai Teman Dekat

13. Soal : Apakah bisa kita menganggap orang Yahudi dan Nashroni (Kristen) itu sebagai saudara kita sebagaimana kaum muslimin sebenarnya ?

Jawab : Harom hukumnya menjadikan mereka sebagai saudara, karena Alloh ﷺ telah berfirman :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَشْخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ
أُولَئِكَ بَعْضُهُمُ أُولَئِكَ بَعْضٌ وَمَن يَتَوَهَّمْ مِنْكُمْ
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashroni menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzolim." (QS. Al-Maa-idah : 51)

Dan juga firman Alloh ﷺ :

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ﴾

Artinya : "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurot : 10)

Alloh ﷺ telah membatasi persaudaraan yang benar dengan keimanan (diantara kaum mukminin), dan Rosul ﷺ juga telah mengatakan: "Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lainnya, tidak boleh mendzoliminya, menipunya atau menghinanya".

Lajnah Daimah Lil Buhuts Al Ilmiyah Wal Ifta Jilid 2 Hal. 70

❖ Kriteria Tentang (*Tasyabuh*) Menyerupai Orang-orang Kafir

14. Tanya : Bagaimana persisnya menyerupai orang-orang kafir ?

Jawab : Menyerupai orang-orang kafir bisa berupa penampilan, pakaian, makanan dan sebagainya, karena kalimat ini bersifat umum. Artinya jika seseorang melakukan sesuatu yang memang merupakan ciri khas orang-orang kafir, yang mana bila ia melakukannya maka orang yang melihatnya akan menganggapnya sebagai orang kafir maka berarti ia telah menyerupai orang kafir. Demikian persisnya. Adapun jika sesuatu telah umum dikalangan kaum muslimin dan orang-orang kafir, maka menyerupai yang seperti ini diperbolehkan, walaupun itu asalnya dari orang-orang kafir selama hal itu tidak diharomkan, contoh yang dasarnya harom adalah mengenakan kain sutra bagi laki-laki.

Majmu' Durus Wa Fatawa Al-Harom AL-Makky, Juz 3, Hal. 367,
Syaikh Ibnu Utsaimin. Dinukil dari Buku " Fatwa Terkini Jilid 2
hal . 364"

❖ Batasan Menyerupai Orang-orang Kafir

15. Tanya : Apa standar menyerupai orang-orang kafir ?

Jawab : Standar *Tasyabuh* adalah pelakunya melakukan sesuatu yang merupakan ciri khas yang diserupainya. Menyerupai orang-orang kafir artinya seorang muslim melakukan sesuatu yang merupakan ciri khas mereka. Adapun jika hal itu telah umum di kalangan kaum muslimin dan hal itu tidak membedakannya dari orang kafir, maka yang demikian ini tidak tergolong *Tasyabuh* sehingga hukumnya tidak harom karena penyerupaan tersebut, kecuali jika hal itu harom dilihat dari sisi lain. Inilah yang kami maksud dengan relatifitas maksud kalimat. Penulis buku **Al-Fath** (pada Juz 10 Halaman 272) menyebutkan, "Sebagian *salaf* tidak menyukai pemakaian Burnus karena merupakan aksesoris para Pendeta. Imam Malik pernah ditanya mengenai hal itu, beliau mengatakan, "Tidak apa-apa, dulu itu dipakai di sini." Menurut saya, "Seandainya ketika Imam Malik ditanya masalah ini beliau menjawab dengan sabda Nabi ﷺ tentang orang yang sedang berihrom, yaitu : "Tidak boleh mengenakan Gamis, Imamah, Celana dan juga Burnus. " Tentu lebih baik.

Dalam **Al-Fath** (juz 1, halaman 307) juga disebut-

kan, “ Jika kita katakan itu terlarang karena alasan-nya menyerupai orang-orang non Arab, maka hal itu demi kemashlahatan agama, tentunya karena hal itu termasuk simbol mereka dan mereka adalah orang-orang kafir. Kemudian, tatkala hal ini sekarang tidak lagi menjadi simbol dan ciri khas mereka, maka hilanglah makna tersebut, sehingga hilang pula hukum makruhnya. “ *Walohu A`lam.*

Fatawa Al-Aqidah Syaikh Ibnu Utsaimin , hal. 245.

Dinukil dari Buku “ Fatwa Terkini Jilid 2 hal . 364”



BAB VI

HARI RAYA DAN PERAYAAN DALAM ISLAM

Hari raya dalam Islam adalah saat yang berbahagia dan bersuka cita, dilaksanakan seluruh kaum muslimin setelah melaksanakan rangkaian amal ibadah dan setelah melaksanakan berbagai bentuk ketaatan kepada Alloh ﷺ dan dilaksanakan setelah mereka memperoleh apa yang dijanjikan Alloh ﷺ. Dan dilaksanakan berulang setiap tahun *.

Dan hanya ada 2 hari raya dalam Islam yang berulang setiap tahun, tidak ada perayaan-perayaan selain dari 2 hari raya yang telah dilaksanakan oleh Rosululloh ﷺ, dan para Shohabat ؓ، adapun 2 hari raya tersebut adalah *:

1. **Hari raya Idul Fitri** : dirayakan setelah kaum muslimin melaksanakan puasa Romadhon yang merupakan salah satu rukun Islam. Dan dilaksanakan sebagai pelengkap puasa Romadhon. Apabila kaum

* Lihat kitab Risalah Romadhon tulisan Abdulloh bin Jarulloh bab Hari Raya

muslimin telah melaksanakan puasa wajib di bulan Romadhon, maka mereka berhak mendapatkan ampunan dari Alloh ﷺ, dan terbebas dari api neraka, sebab puasa Romadhon merupakan sebab datangnya ampunan dosa yang telah lalu dan terbebasnya dari neraka, sebagaimana telah disabdakan oleh Rosululloh ﷺ :

﴿مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفْرَانَهُ مَا تَقدَّمَ
مِنْ ذَنْبِهِ﴾

Artinya : “Barang siapa yang berpuasa bulan Romadhon dengan keimanan dan keikhlasan serta hanya mengharap pahala dari Alloh maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu .”

2. Hari Raya Idul Ad’ha : adalah perayaan yang diadakan kaum muslimin di seluruh dunia pada bulan Dzulhijah , dirayakan setelah kaum muslimin melaksanakan berbagai macam ibadah dan khususnya ibadah haji yang merupakan salah satu dari rukun Islam yang kelima . Hari raya ini lebih agung dari pada hari raya Idul Fitri .

Inilah hari raya yang ada dalam ajaran Islam, dan seluruh perayaan selain kedua hari raya tersebut, maka perayaan tersebut adalah tidak ada dalil dan

contoh dari Alloh ﷺ dan Rosululloh ﷺ, dan perayaan yang diadakan selain kedua hari raya tersebut adalah batil/keliru dan tidak mendapat pahala dari Alloh ﷺ.

Dan karena hari raya adalah merupakan ibadah kepada Alloh ﷺ, maka Alloh ﷺ mengatur dan mengajarkan cara-cara merayakan hari raya kaum muslimin, yang dijelaskan oleh Rosululloh ﷺ melalui hadits-hadits yang shohih. Inilah kesempurnaan dan keindahan agama Islam, semua perkara ibadah diatur dan dijelaskan secara gamblang dan terang. Tidak ada aturan yang sempurna dalam menjelaskan tentang hari raya selain aturan Islam yang memang dibuat oleh Alloh Yang Maha Tahu, Maha Bijaksana, Maha Berkuasa terhadap seluruh makhluk-Nya .

Berikut penjelasan tentang tata cara merayakan hari raya :

TATA CARA MELAKSANAKAN HARI RAYA IDUL FITRI

HAL HAL YANG DIANJURKAN (DISUNNAHKAN)

Perayaan yang sering terlihat meriah di negara-negara Islam, khususnya Indonesia adalah hari raya Idul Fitri, dan agar perayaan yang kita laksanakan pada hari tersebut mendapat pahala dari Alloh ﷺ dan sesuai dengan tata cara Rosululloh ﷺ, maka

berikut penjelasan tentang cara-cara melaksanakan hari raya Idul Fitri :

1. Berhias diri pada hari raya tersebut *

Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Umar tentang kisah shohabat Umar yang pernah berkata kepada Rosululloh ﷺ, agar Rosululloh ﷺ membeli jubah sutera di pasar dan supaya Rosululloh ﷺ berhias pada hari raya dan menyambut rombongan delegasi , dan akhirnya Rosululloh ﷺ menegur shohabat Umar ﷺ bahwa pakaian sutera adalah haram bagi laki laki, dan Rosululloh ﷺ tidak melarang berhias pada hari raya .

Juga Imam Malik pernah berkata : “Aku pernah mendengar dari para ulama bahwa mereka menyukai wewangian dan berhias pada hari raya.”

Dan Ibnu Qoyyim berkata dalam kitab Zaadul Maad : Kebiasaan Nabi ﷺ pergi menuju ke lapangan untuk sholat Idul Fitri dan Idul Ad’ha adalah dengan pakaianya yang paling bagus . Dan beliau punya satu baju khusus yang sering beliau pakai pada hari raya Idul Fitri dan Idul Ad’ha dan Hari Jum’at .

* Lihat kitab Ahkamul ‘Idain oleh Syaikh Ali Hasan Al Atsari

2. Melaksanakan sholat 'Id di lapangan *

Termasuk merayakan hari raya Idul Fitri adalah dengan melaksanakan sholat 'Id di tempat sholat 'Id (disunnahkan dilaksanakan di lapangan) .

Berdasarkan hadits Abu Said Al-Khudry ﷺ, dia berkata :

Artinya : “ *Kebiasaan Rosululloh pada hari raya Idul Fitri dan Idul Ad'ha adalah pergi ke tanah lapang , dan pertama kali yang beliau laksanakan adalah sholat* ”

Maka sholat 'Id adalah wajib bagi kaum muslimin dan muslimat, dan disunnahkan di tanah lapang bahkan Rosululloh ﷺ, tidak melaksanakan sholat 'Id di Masjid Nabawy padahal sholat di masjid tersebut pahalanya lebih utama 1000 kali dibandingkan masjid yang lainnya .

Imam Ibnu Qudamah mengatakan : “ Yang disunnahkan adalah sholat 'Id ditanah lapang . Hal tersebut telah diperintahkan oleh Shohabat Ali ؓ, dan dinilai baik oleh Al Aza'i dan Ashabur Ro'yi. Dan merupakan pendapat Ibnu Mundzir .

Namun termasuk kesalahan dalam hal ini adalah seperti yang kita saksikan, dimana banyak sekali tempat pelaksanaan sholat 'Id meskipun sebetulnya tidak dibutuhkan, dan inilah yang telah diingatkan

* Lihat Akhcamul 'Idain oleh Syaikh Ali Hasan

oleh para ulama tentang hukum kemakruhannya.

Dan bahkan sebagian tempat sholat diadakan karena perbedaan kelompok dan golongan. Dan hal ini bisa disaksikan di negara kita, khususnya daerah yang memiliki fanatisme terhadap masing-masing kelompok dan golongan. Inilah menunjukkan perpecahan kaum muslimin dan ketidak fahaman mereka terhadap Islam. *Wal 'iyadzubillah.*

3. Pada saat menuju tempat sholat menempuh jalan yang berbeda pada saat berangkat dan pulang.

Hal ini berdasar hadits Jabir ﷺ, dia berkata :

Artinya : *“Kebiasaan Rosululloh pada saat sholat 'Id adalah menempuh jalan yang berbeda pada saat berangkat dan pulang dari tempat sholat.”*

Dan perbuatan menempuh jalan yang berbeda ini tidak mungkin disebut sebagai amal ibadah, jika hal itu tidak pernah dicontohkan oleh beliau ﷺ. Dan kita tidak mungkin melaksanakan perbuatan ini jika Rosululloh ﷺ tidak melaksanakan. Oleh karena itu hendaklah kaum muslimin melaksanakan perbuatan ini karena Rosululloh ﷺ telah mengajarkan kepada kita .

4. Merayakan hari raya dengan banyak bertakbir.

Alloh ﷺ berfirman dalam Al-Qur'an, surat Al-

Baqoroh ayat 185 :

﴿ وَلَتُكَمِّلُوا الْعِدَّةَ وَلَتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَنَّكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾
185

Artinya : "Dan hendaklah kalian mencukupkan bilangan nya dan hendaklah kalian mengagungkan Alloh atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

Dan para ulama telah menerangkan bahwa takbir dilaksanakan setelah habis bulan Romadhon dan terlihatnya hilal Syawal (malam hari raya) dan diakhiri setelah khotib naik mimbar. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdur Rohman Nashir As-Sa'di dalam menafsirkan ayat tersebut diatas . Lihat Tafsir As-Sa'di .

Dan lebih ditekankan lagi agar kaum muslimin bertakbir dengan suara keras pada saat pergi ke tempat sholat , akan tetapi sunnah ini sudah banyak ditinggalkan kaum muslimin . Kebanyakan kaum muslimin sekarang ini berangkat ke tempat sholat dengan berdiam diri atau bahkan berbicara dengan pembicaraan yang lain atau bahkan berkata-kata yang tidak baik .

Dan juga bukan termasuk hal yang disyariatkan adalah : bertakbir secara bersama-sama dan dikomandoi oleh seseorang . Bahkan yang perlu dilaksanakan dan disunnahkan adalah bertakbir dengan cara sendiri-sendiri dan dengan suara keras.

Adapun lafadz takbir boleh bermacam-macam sebatas apa yang di contohkan oleh Nabi Muhamamad ﷺ, seperti :

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ
اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Artinya : "Alloh Maha Besar, Alloh Maha Besar, tidak ada sesembahan yang berhak untuk di sembah melainkan Alloh saja. Dan Alloh Maha Besar, Alloh Maha Besar, dan segala puji bagi Alloh semata." Hadits Riwayat Ibnu Abi Syaibah dengan sanad shohih sebagaimana dinukil dalam kitab Ahkamul 'Idain .

Atau lafadz :

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ اللَّهُ أَكْبَرُ
وَأَجْلَلُ اللَّهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا

Artinya : "Alloh Maha Besar, Alloh Maha Besar , Alloh Maha Besar , segala puji hanya bagi Alloh . Alloh Maha

Besar lagi Maha Agung. Dan Alloh Maha Besar atas petunjuk yang telah diberikan kepada kita.” Hadits Riwayat Al-Baihaqi dengan sanad shohih seperti dinukil dalam kitab Ahkamul ‘Idain .

Dan lafadz-lafadz lain yang ada dasar dari Rosululloh ﷺ maka lafadz itu bisa kita ucapkan .

Adapun lafdz-lafadz yang belum kita ketahui dasarnya maka selayaknya kita tidak mengucapkannya, dan janganlah kaum muslimin mengikuti sesuatu yang tidak ada dasar hukumnya. Ibnu Hajar dalam Fathul Bari (II/536) mengatakan : “Dan pada zaman sekarang ini telah banyak terjadi penyimpangan/ penambahan dalam hal takbir yang tidak memiliki dasar sama sekali.”

5. Makan makanan / sarapan dulu sebelum sholat Idul Fitri

Hal ini berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ, dari shohabat Anas bin Malik :

﴿مَا خَرَجَ يَوْمَ فِطْرٍ حَتَّىٰ يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ﴾

Artinya : “Rosululloh tidak berangkat ke tempat sholat Idul Fitri sehingga sarapan terlebih dahulu dengan memakan beberapa biji buah kurma.” Hadits Shohih Bukhori dan At-Tirmdzi sebagaimana dinukil oleh syaikh Ali Hasan dalam kitab Ahkamul ‘Idain .

6. Mandi pada pagi hari pada saat hari raya.

Berkata Ibnu Qudamah : “Disunnahkan untuk membersihkan diri dengan mandi pada hari raya ‘Id.” Ibnu Umar biasa mandi pada hari raya Idul Fitri. Sebagaimana ditulis oleh Syaikh Ali Hasan dalam kitab Ahkamul ‘Idain.

HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT HARI RAYA

Dalam masalah ini sebagian kaum muslimin berlebihan dalam memberikan ucapan selamat hari raya, dan sebagian lain sama sekali tidak pernah mengucapkannya .

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan saat ditanya tentang pemberian suatu ucapan pada hari raya, maka beliau menjawab : “Adapun ucapan selamat pada hari raya ‘Id, sebagaimana ucapan sebagian mereka dengan shohabatnya yang lain setelah sholat ‘Id (semoga Allah menerima amalan kami dan kalian atau semoga Allah memberi balasan kebaikan kepada kalian semua, atau yang semisal). Yang demikian itu telah diriwayatkan dari sejumlah shohabat Nabi ﷺ, bahwa mereka melaksanakan hal tersebut, serta diberi keringangan oleh sejumlah Imam, seperti Imam Ahmad, dan yang lainnya. Tetapi Imam Ahmad mengatakan : “Aku tidak

pernah mendahului mengucapkan ucapan tersebut kepada seseorang. Dan jika seseorang memberi ucapan kepadaku, maka aku akan menjawabnya. Yang demikian itu karena menjawab ucapan salam adalah wajib, dan memberi ucapan tersebut bukan sunnah yang diperintahkan dan juga bukan perkara yang dilarang. Oleh karena itu barang siapa mengerjakannya maka dia bisa menjadi panutan, dan barang siapa yang tidak melaksanakannya maka juga bisa menjadi panutan.”

Di dalam kitab Al-Mughni, Ibnu Qudamah mengatakan bahwa Muhammad bin Ziyad pernah berkata : “Aku pernah bersama Abu Umamah Al-Bahili dan lainnya dari para shohabat Nabi ﷺ, dimana mereka jika kembali dari sholat ‘Id , maka sebagian mereka mengatakan kepada yang lain :

﴿تَقْبَلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ﴾

Artinya : Semoga Allah menerima amal kami dan kalian.

Hadits ini sanadnya Hasan sebagaimana diterangkan dalam kitab Ahkamul ‘Idain .

Dan adapun ucapan orang :

﴿كُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ﴾

Artinya : semoga setiap tahun kalian dalam keadaan baik

Atau ucapan :

﴿مِنَ الْعَادِينَ وَالْفَائِزِينَ﴾

(Minal 'aidin wal fa izzin)

Artinya : "semoga termasuk orang yang kembali dan orang yang beruntung."

Maka selayaknya hal itu tidak diucapkan. Kita cukupkan ucapan yang ada dalil dari Rosululloh ﷺ. Dan kita jauhi ucapan yang tidak berfaedah dan yang mendatangkan dosa .

Begitulah ajaran agama Islam dalam merayakan hari raya Idul Fitri .

TATA CARA MELAKSANAKAN HARI RAYA IDUL AD'HA

Sebagaimana telah disampaikan bahwa hari raya dalam Islam ada 2 macam yang berulang setiap tahun, dan yang lebih agung dari keduanya adalah hari raya Idul Ad'ha. Adapun cara merayakan hari raya Idul Ad'ha adalah sebagaimana merayakan hari raya Idul Fitri, hanya saja ada beberapa perbedaan dan tambahan :

1. **Makan makanan/sarapan setelah pulang dari sholat, berbeda pada saat hari raya Idul Fitri .**

Sebagaimana dalam hadits Buraidah. dia berkata :
Artinya : "Nabi ﷺ tidak berangkat pada hari raya Idul

Fitri sampai beliau makan dahulu dan pada hari raya Idul Ad'ha beliau tidak makan sampai beliau pulang dari sholat Idul Ad'ha. Hadits dengan sanad Hasan sebagaimana dalam kitab Ahkamul 'Idain .

2. Takbir dilaksanakan sejak tanggal 10 Dzulhijah sampai hari hari tasyriq , berbeda pada saat hari raya Idul Fitri yang diucapkan hanya pada malam Idul Fitri hingga sampai saat khotib naik mimbar. Bahkan Syaikh Ibnu Taimiyah ﷺ menyebutkan di sunnahkan memperbanyak takbir setelah masuk bulan Dzulhijah (sejak tanggal 1 Dzulhijah) bahkan setelah selesai sholat wajib. Sebagaimana disebutkan dalam tulisan Syaikh Al-Jibrin .

3. Melaksanakan penyembelihan binatang Qurban pada hari tanggal 10 Dzulhijah sampai tanggal 13 Dzulhijah .

Berdasar firman Alloh ﷺ dalam Al Qur'an surat Al-An 'am ayat 162 :

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

Artinya : "Katakanlah bahwa sesungguhnya sholatku , qurbanku , hidupku , matiku , hanyalah untuk Alloh Robb semesta alam."

Juga sabda Rosululloh ﷺ :

Artinya : Barangsiapa mempunyai keluasan rezeki dan tidak mau berqurban maka janganlah mendekati tempat sholat kami . Hadits derajat Hasan seperti dijelaskan dalam Ahklamul 'Idain .

4. Merayakan dengan memakan binatang sembelihan.

BAB VII

KESALAHAN-KESALAHAN DALAM HARI RAYA IDUL FITRI DAN HARI RAYA IDUL AD'HA

Tidak selayaknya seorang muslim yang baru saja melaksanakan ketaatan dan peribadahan, kemudian merayakan hari raya yang suci ini dengan berbagai perbuatan yang tidak diridhoi oleh Alloh ﷺ dan tidak ada tuntunan dari Rosululloh ﷺ, yang justru akan mendatangkan dosa .

Diantara hal-hal yang tidak boleh dilakukan pada hari raya adalah :

1. Berhias diri secara berlebihan dan mencukur jenggot bagi laki-laki dan memakai wewangian bagi kaum wanita saat berkunjung dan bepergian.
2. Saling bersalaman antara pria dan wanita. Sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ :

﴿لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمَخِيطٍ مِّنْ حَدِيدٍ
خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْسَأْ امْرَأَةً لَا تَحْلُّ لَهُ﴾

Artinya : "Sungguh ditancapkan kepala seseorang dengan jarum besi , itu masih lebih baik daripada dia menyentuh seorang wanita yang tidak halal baginya." Hadits Shohih sebagaimana disebut dalam Ahkamul 'Idain.

3. Meyerupai orang-orang kafir dalam berpakaian, khususnya kaum wanita dengan memakai pakaian yang seronok dan memperlihatkan aurat.

Sebagaimana Rosululloh ﷺ bersabda :

﴿مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ﴾

Artinya : "Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka."

4. Merayakan hari raya dengan bersenang-senang mendengarkan musik. Sebagaimana banyak dijumpai pada tempat-tempat hiburan, atau bahkan disebagian besar rumah-rumah kaum muslimin merayakan dan mengisi hari raya dengan mendengar musik dan lagu-lagu yang kandungannya jauh dari nilai-nilai Islam. Padahal Rosululloh ﷺ milarang mendengarkan musik, sebagaimana dalam hadits :

﴿لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٍ يَسْتَهْلِكُونَ الْخَزَّ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرُ وَالْمَعَازِفُ﴾

Artinya : “Sungguh akan datang umatku, orang-orang yang menghalalkan perzinahan, khomer, kain sutera, dan alat musik.” (HR. Bukhori)

5. Masuk ke rumah-rumah wanita yang bukan Mahrom. Rosululloh ﷺ bersabda :

﴿إِيَّاكُمْ وَالدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِّنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ قَالَ الْحَمْوُ الْمَوْتُ﴾

Artinya : “Janganlah kalian masuk ke rumah/ menemui wanita yang bukan mahrom. Lalu shohabat bertanya : Wahai Rosululloh ﷺ , bagaimana pendapatmu tentang saudara ipar . Beliau menjawab : Saudara ipar adalah kematian (karena banyak orang terjerat dalam puncak kemaksiatan dan kejahatan).” (HR. Bukhori dan Muslim)

Saudara ipar yang kadang dianggap saudara sendiri, yang kita menganggap aman dari perbutan maksiat, namun justru kaum muslimin banyak

berbuat yang diharomkan justru dengan saudara ipar.

6. Mengkhususkan dengan ziaroh kubur pada hari raya.

7. Berlebih-lebihan dan berfoya-foya dalam hal-hal yang tidak bermanfaat. Alloh ﷺ berfirman dalam Surat Al A'rof ayat 31 :

﴿ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا تُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya : "Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Alloh tidak suka orang yang berlebih-lebihan."

8. Tidak perduli kepada anak yatim dan orang miskin.

Dan masih banyak kesalahan-kesalahan yang lain, yang antara satu tempat dengan tempat yang lain mungkin akan berbeda-beda. Yang jelas bahwa sesuatu yang dilaksanakan pada hari raya dengan tujuan merayakan hari raya, sedangkan perbuatan itu bertentangan dengan syariat Islam, maka hal itu tidak boleh dilakukan. Dan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat maka boleh dilaksanakan .

